

ALIRAN ŞIFATIYAH DAN MU‘AṬILAH DALAM ISLAM



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Aqidah Filsafat

Disusun Oleh:

M. ABDUL GHOFUR

4104039

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2009**

Nota Pembimbing

ALIRAN ŞIFATIYAH DAN MU‘AṬILAH



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi salah satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (S.1)

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Aqidah Filsafat

oleh

M. Abdul Ghofur

NIM. 4104039

Semarang, 10 Desember 2009

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

(**Drs. M. Darori Amin, M.A.**)
NIP. 19530112 198203 1 001

(**Drs. Ali Syaifuddin, M.A.**)
NIP. 196409011993031003

PENGESAHAN

Skripsi Saudara M. Abdul Ghofur NIM. 4104039 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang pada tanggal:

30 Desember 2009

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Dekan Fakultas/Ketua Sidang

(Drs. H. Adnan, M. Ag.)
NIP. 196505151993031003

Pembimbing I

Penguji I

(Drs. M. Darori Amin, M.A.)
NIP. 19530112 1982031001

(Prof. Dr. H. Ghazali Munir, M.A.)
NIP. 194909261981031001

Pembimbing II

Penguji II

(Drs. Ali Syaifuddin, M.A.)
NIP. 196409011993031003

(Dra. Yusriyah, M. Ag.)
NIP. 196403021993032001

Sekretaris Sidang

(Drs. Machrus, Dipl., M.Ag.)
NIP. 196301051990011002

ABSTRAK

Dalam wilayah teologi, aspek ketauhidan merupakan sentral pembahasan dan perdebatan diantara kalangan *mutakallimin*, sebutan bagi teolog Islam, bahkan menjadi salah satu dasar pegangan bagi salah satu aliran teologi Islam. Banyak pembahasan yang diperdebatkan sekitar permasalahan ketauhidan ini. Di antaranya adalah masalah tentang sifat-sifat Tuhan. Dalam bidang ini muncul dua kubu aliran kalam yang saling bertentangan di mana masing-masing memiliki argumentasi sendiri tentang sifat-sifat Tuhan. Kelompok pertama disebut sebagai aliran *Şifatiyah* yang dipelopori oleh kaum Sunni dan *Asy'ariyah*. Kelompok kedua adalah aliran *Mu'atilah* yang dipelopori oleh kaum *Mu'tazilah* dan *Jahmiah*.

Aliran *Şifatiyah* merupakan kelompok yang memandang persoalan berdasarkan pengertian lahir dan digambarkan dalam pola pemahaman manusia biasa, dengan sekuat tenaga memegang prinsip menyucikan dan membedakan Allah dari segala makhluk. Sedangkan aliran *Mu'atilah* beranggapan bahwa Allah merupakan dzat yang suci dari segala hal yang berhubungan dengan *tasybih* dan *tajassum*, termasuk di dalamnya adalah pemberian atribut sifat-sifat. Bagi mereka sifat adalah dzat. Maka dari itu pemberian sifat pada Tuhan berarti menciptakan dzat selain Tuhan dan itu dilarang dalam Islam.

Dari latar belakang di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Apakah yang dimaksud aliran *Şifatiyah* dan *Mu'atilah*? (2) Bagaimana Konsep Sifat-Sifat Tuhan dalam pandangan aliran *Şifatiyah* dan *Mu'atilah*? (3) Bagaimana status sifat menurut aliran *Şifatiyah* dan *Mu'atilah*?

Penelitian skripsi ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif merupakan metode deskripsi yang disertai dengan analisis yang bersifat kritis. Fokus penelitian analitis deskriptif adalah mendiskripsikan dan membahas gagasan yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi yang berupa perbandingan, hubungan dan pengembangan model.

Hasil penelitian ini adalah Aliran *Şifatiyah* adalah aliran yang percaya kepada sifat-sifat Allah. Bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang harus diketahui oleh Makhluk-Nya. Di antara sifat-sifat Allah yang diyakini oleh aliran *Şifatiyah* adalah satu sifat *jaiz* Allah, dua puluh sifat wajib Allah dan dua puluh sifat *muḥal* Allah. Pendapat aliran *Şifatiyah* ini didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an yang *mutasyabihât*, yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan sifat-sifat Allah yang secara jasmani sama seperti sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk (antropomorfisme). Namun Aliran *Şifatiyah* juga menolak paham antropomorfisme pada sifat-sifat Allah. Sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah berbeda mutlak dengan sifat yang dimiliki oleh manusia.

Aliran *Mu'atilah* merupakan aliran yang menolak pelabelan sifat-sifat Allah. Menurut aliran ini, sifat-sifat yang dinisbatkan kepada Allah adalah esensi dari *Ẓat* Allah itu sendiri. Di samping itu Aliran *Mu'atilah* juga menolak sifat-sifat antropomorfisme yang ditujukan kepada Allah, karena Allah itu berbeda dengan

Makhluk. Jadi, jika ada ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan sifat-sifat jasmani yang dinisbatkan pada Allah, maka harus diinterpretasikan lain. Misalnya, kata *al-'ain* jangan diartikan sebagai mata, melainkan harus dipahami sebagai pengetahuan.

Dari pendapat dua aliran di atas, dapat ditarik benang merah bahwa pada dasarnya kedua aliran tersebut menolak penisbatan sifat-sifat zat Allah pada makhluk. Karena baik aliran Şifatiyah maupun Mu'atilah sama-sama tidak menerima faham antropomorfisme. Dan secara esensial keduanya sama-sama mengakui ayat-ayat *mutasyabihât*, hanya saja mereka berbeda dalam memberikan pemaknaan terhadap ayat-ayat tersebut. Aliran Şifatiyah lebih tekstual, dalam artian memberikan interpretasi yang mendekati dengan teks yang ada dalam naş al-Qur'an. Sedangkan aliran Mu'atilah memberikan pemaknaan yang lebih kontekstual terhadap ayat-ayat *mutasyabihât* tersebut.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih dan penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “***ALIRAN ŞIFATIYAH DAN MU’AṬILAH DALAM ISLAM***” ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini pelukis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Yang terhormat Dr. Muhayya MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. H. Darori Amin MA., Selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Drs. Ali Syaifuddin MA., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
4. Berbagai pihak yang secara tidak langsung membantu, baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Namun penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 09 Desember 2009

penulis,

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan :

- Bapak dan Ibu tercinta
- Saudara-saudaraku yang selalu aku sayangi
- Teman-temanku yang selalu memberi motivasi dalam kehidupanku
- Bapak dan Ibu guru yang telah mengajarkan berbagai pengetahuan kepadaku.

MOTTO

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya : “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (Ali Imran : 103)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan skripsi	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penulisan	10
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II : SEJARAH MUNCULNYA ALIRAN DALAM ISLAM	14
A. Faktor Internal	14
B. Faktor Eksternal	16
C. Hadis tentang aliran dalam Islam	23
BAB III : ALIRAN ŞIFATIYAH DAN MUATILAH	27
A. Aliran Şifatiyah	27
1. Pengertian Şifatiyah	27
2. Golongan Şifatiyah	29
a. Kelompok Salaf	29
b. Kelompok Asy‘ariyah	35

c. Golongan Musyabbihah	39
d. Golongan Karamiyyah	41
B. Aliran Mu‘atilah	41
1. Pengertian Mu‘atilah	41
2. Golongan Mu‘athilah	42
a. Kelompok Jahmiah	44
b. Kelompok Mu‘tazilah	49
BAB IV : KONSEP SIFAT-SIFAT ALLAH DALAM	
PANDANGAN ŞIFATIYAH DAN MU‘TILAH	59
A. Konsep sifat dalam pandangan Aliran Şifatiyah	59
1. Pembagian Sifat	59
2. Kalam Tuhan	67
B. Konsep sifat dalam pandangan Aliran Mu‘atilah	69
1. Pembagian Sifat	69
2. Status al-Qur'an sebagai Kalam Tuhan	75
BAB V : PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI

Adapun pedoman transliterasi yang dipakai dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	-	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ś	ص	ş	م	m
ج	j	ض	ḍ	ن	n
ح	ḥ	ط	ṭ	و	w
خ	kh	ظ	ẓ	ه	h
د	d	ع	‘	ء	‘
ذ	ẓ	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f		

Catatan:

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap

Misalnya ; رِبْنَا ditulis *rabbânâ*, kecuali kata-kata yang sudah baku, seperti صَفْتِيَّةَ ditulis *şifatiyah, qadariyah*, dll.

2. Vokal panjang (*mad*) ;

Fathah (baris di atas) di tulis *â*, *kasrah* (baris di bawah) di tulis *î*, serta *dammah* (baris di depan) ditulis dengan *û*. Misalnya; الْقَارِعَةُ ditulis *al-*

qâri'ah, المساكين ditulis *al-masaakîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*, kecuali kata-kata yang sudah baku. Misal الحياة ditulis *al-hayat*

3. Kata sandang *alif + lam* (ال)

Bila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis *al*, misalnya ; الكافرون ditulis *al-kaafirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya ; الرجال ditulis *ar-rijâl*.

4. Ta' *marbuthah* (ة).

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis **h**, misalnya; البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis **t**, misalnya; زكاة المال ditulis *zakat al-mâl*, atau سورة النساء ditulis *surat al-Nisâ`*, kecuali kata-kata yang sudah baku. Misal الحياة ditulis *al-hayat*.

5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, Misalnya; وهو خير الزقين ditulis *wahuwa khair ar-Râziqîn*.

6. Ya' Nisbah

Ya' Nisbah ditulis ganda, kecuali kata-kata yang sudah baku. Seperti صفتية ditulis *şifatiyah*.

7. Harakat terakhir yang tampak pada ucapan tidak ditulis. Misal السبيل ditulis *as-sabîl*.

8. Huruf ح biasanya ditulis **h** kecuali kata-kata yang sudah baku. Misalnya mahluk.

BAB I
ALIRAN ŞIFATIYAH DAN MU‘AṬILAH
DALAM ISLAM

A. Latar Belakang Masalah

Pemikiran teologi dalam tubuh Islam mulai berkembang sekitar tahun 37 H setelah terjadinya perlawanan politik antara Mu‘awiyah dan Ali yang akhirnya menghasilkan sebuah kesepakatan damai antara kedua belah pihak (*arbitrase*) atau lebih dikenal dengan *tahkim*.¹ Secara historis perjanjian tersebut hanya sebuah strategi yang dilancarkan oleh pihak Mu‘awiyah melalui utusannya Amr Ibn ‘Ash untuk mengambil alih kekuasaan khilafiah yang pada saat itu dipegang oleh Ali Ibn Abi Thalib. Lewat perjanjian itulah kemudian muncul berbagai paham teologi dalam Islam. Permasalahan yang pertama muncul adalah masalah dosa besar yang dalam hal ini dilatarbelakangi oleh persetujuan Ali pada perjanjian itu.

Banyak kelompok yang lahir dari kemunculan perjanjian tersebut. Diawali oleh kelompok Khawarij sebagai kelompok yang menentang kubu Mu‘awiyah dan Ali. Bagi mereka kedua belah pihak telah berdosa besar dengan lahirnya tahkim karena hukum hanya berasal dari Allah dan manusia tidak berhak menghukumi sehingga bagi mereka Mu‘awiyah dan Ali telah kafir. Allah berfirman :

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفَضُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا اللَّهَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

¹ Sudarsono, *Ilmu Filsafat : Suatu Pengantar* Cet. II, Tri Karya, Surabaya, 2001, h. 276.

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (Al-Maidah : 44)²

Aliran ini terkenal dengan jargon لا حكم الا الله (tidak ada hukum yang sah kecuali berasal dari Allah).

Kemudian kelompok Syi'ah sebagai pendukung Ali. Disusul oleh kelompok Murji'ah yang menganggap bahwa segala hal yang dilakukan oleh manusia merupakan tanggung jawab Tuhan sehingga pahala maupun siksa akan diberikan kepada manusia pada hari kiamat nanti. Murji'ah berarti menanggukkan segala hal kepada Tuhan untuk dijadikan balasan pada hari akhir nanti.³

Pada awalnya permasalahan hanya berkisar pada masalah dosa besar saja terkait dengan putusan yang diambil Ali terhadap Mu'awiyah. Kemudian lambat laun permasalahan mulai melebar ke arah yang lebih serius dan signifikan dalam aqidah yang meliputi masalah kekuasaan Tuhan, sifat-sifat Tuhan, perbuatan manusia dan lain sebagainya.

Secara historis, perkembangan pemikiran yang terjadi dalam Islam tidak terlepas dari jasa para petinggi kerajaan dan dinasti Islam yang berdiri pada waktu itu dengan dilakukannya ekspansi secara besar-besaran dan luas bagi kekuasaan kerajaan Islam. Ekspansi mulai dilakukan sejak masa

² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Tri Karya, Surabaya, 2004, h. 152.

³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* Jilid II, UI-Press, Jakarta, 2002, h. 26.

Dinasti Umayyah dan memasuki masa kejayaan di berbagai bidang kehidupan masyarakat pada Dinasti Abbasyah.⁴

Ekspansi tersebut, orang-orang Islam tidak hanya menguasai daerah yang ditaklukkannya dari sisi materi saja, melainkan membawa dan mempelajari kebudayaan dan peradabannya tanpa merusak esensi dan nilai-nilainya sehingga terjadi suatu perpaduan antara dua kebudayaan yang akhirnya mempengaruhi cara berfikir mereka. Dengan adanya asimilasi kebudayaan tersebut, orang-orang Islam mulai mengenal berbagai macam pemikiran baru seperti materialisme, idealisme dan lain sebagainya.

Sepanjang sejarah perkembangan Islam, pemikiran Yunani merupakan faktor yang paling dominan dan urgen dalam mempengaruhi perkembangan pemikiran. Banyak tokoh Islam yang terpengaruh dan akhirnya menjadi seorang pemikir yang kemudian menjadi referensi dan acuan bagi dunia Barat maupun Timur, di antaranya adalah al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, al-Ghozali dan lain sebagainya.

Sebagaimana diketahui bahwa Aliran Alexandria merupakan benang merah yang menghubungkan Timur dengan Barat, menghubungkan peradaban Yunani dengan pemikiran Timur. Hubungan ini menjadi semakin kuat pada waktu Justianus menutup sekolah Athena pada tahun 529 M. Dari sini, banyak guru Athena yang melarikan diri ke berbagai madrasah timur di Runha, Nasibin, Hiran dan Jundisrahpur. Madrasah-madrasah ini bersifat religius dan filosofis, yang serius menggeluti ilmu-ilmu pengetahuan Yunani dan memadukan antara filsafat dengan agama. Aliran ini berhasil melestarikan antologi pemikiran Yunani dan dimasukkan ke dalam dunia Islam melalui jalur mulut ke mulut atau melalui jalur sebagian tulisan ringkas berbahasa Suryani. Kenyataan ini bisa memberikan informasi bagaimana kaum muslimin pada tahun-tahun terakhir abad pertama Masehi

⁴ Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, PT. Grafindo Persada, Jakarta, 2004, h. 57.

dan tahun-tahun pertama abad kedua Hijriah mengenal sebagian pemikiran Yunani sebelum mereka melalui gerakan besar dalam penerjemahan.⁵

Secara garis besar, pemikir besar Islam yang paling terkenal baik di kalangan intelektual Barat maupun Timur dihasilkan oleh pemerintahan Bani Abbasiyah, walaupun tidak dipungkiri dengan munculnya tokoh-tokoh yang dihasilkan dari dinasti lain seperti Ibnu Rusyd dari Bani Umayyah di Andalusia (Spanyol). Hal ini karena masa pemerintahan tersebut merupakan masa kegemilangan Islam di mata dunia di mana segala aspek kehidupan dalam masyarakat mampu dipenuhi oleh pemerintah yang berkuasa. Di samping itu, pemerintah juga sangat mendukung dalam perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan.⁶

Sebagaimana diketahui, perkembangan teologi yang terjadi dalam Islam dilatarbelakangi oleh masalah politik yang kemudian meningkat menjadi persoalan teologi. Pada awalnya hanya persoalan dosa besar, kemudian berkembang kepada permasalahan agama yang lain, termasuk didalamnya permasalahan ketauhidan. Dalam agama Islam, konsep tauhid sebagai salah satu bidang pembahasan dalam ilmu kalam, merupakan aspek yang paling penting dan urgen dalam menjalankan segala ajaran-ajarannya. Beribadah tanpa dibarengi dengan perasaan tauhid pada diri *si 'abid* akan berakibat tidak diterimanya amal ibadah tersebut. Disamping itu, Islam muncul ditengah-tengah orang Arab melalui seorang utusan sebagai reaksi terhadap hilangnya perasaan ketauhidan ini pada diri orang-orang Arab Quraisy pada waktu itu dimana agama nenek moyang mereka, agama Ibrahimiah yang sudah ditinggalkan oleh mereka, sangat menekankan nilai-nilai ketauhidan ini.

⁵ Ibrahim Madkur, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Terj. Yudian Wahyudi Asmin, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, h. 29.

⁶ Dukungan itu tampak dengan dilakukannya proses penerjemahan secara besar-besaran oleh khalifah-khalifahnya, terutama pada masa pemerintahan Harun Ar Rasyid, penerjemahan itu dilakukan dengan membayar orang non Islam yang menguasai bahasa dan ilmu Yunani. Lihat Badri Yatim, *op. cit.*, h. 50.

Dalam perkembangannya, ilmu kalam memasuki persoalan-persoalan yang bersifat filosofis sehingga timbullah arus rasionalisme dalam Islam. Berbarengan dengan itu, ilmu kalam berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan.⁷

Dalam wilayah teologi, aspek ketauhidan merupakan sentral pembahasan dan perdebatan diantara kalangan *mutakallimin*, sebutan bagi teolog Islam, bahkan menjadi salah satu dasar pegangan bagi salah satu aliran teologi Islam. Banyak permasalahan yang diperdebatkan sekitar permasalahan ketauhidan ini. Diantaranya adalah masalah tentang sifat-sifat Tuhan.

Pada awalnya, permasalahan tentang sifat-sifat Tuhan tidak begitu diperdebatkan di kalangan *mutakallimin*, namun seiring dengan perkembangan dan kemajuan yang terjadi dalam tubuh Islam, baik pada aspek pemikiran maupun pengetahuan, muncul suatu permasalahan baru mengenai sifat-sifat ini, apakah dia termasuk dzat yang menyatu dalam pribadi Tuhan ataukah terpisah dari-Nya? Hal inilah yang sedikit banyak melatar belakangi terjadinya pertentangan dan perdebatan di antara kalangan *mutakallimin* sehingga terjadi perbedaan pendapat antara keduanya. Dalam bidang ini muncul dua kubu aliran kalam yang saling bertentangan di mana masing-masing memiliki argumentasi sendiri tentang sifat-sifat Tuhan. Kelompok pertama disebut sebagai aliran *Sifatiyah* yang dipelopori oleh kaum Sunni dan Asy'ariyah. Kelompok kedua adalah aliran *Mu'athilah* yang dipelopori oleh kaum Mu'tazilah dan Jahmiah.

Aliran *Sifatiyah* merupakan kelompok yang memandang persoalan berdasarkan pengertian lahir dan digambarkan dalam pola pemahaman manusia biasa, dengan sekuat tenaga memegang prinsip menyucikan dan membedakan Allah dari segala makhluk. Akidah kelompok ini tidak mengandung unsur filsafat maupun pelik-pelik pembahasan. Akidah ini menyimpulkan bahwa Allah SWT esa, tiada Tuhan selain Dia, serta tiada

⁷ Ilhamuddin, *Pemikiran al-Baqillani : Studi Tentang Persamaan dan Perbedaan dengan al-Asy'ari*, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1997, h. 3.

beristri dan tak beranak. Ia maha hidup, maha mengetahui, maha kuasa, maha mendengar, maha melihat dan maha berkehendak. Al-Qur'an adalah kalam Allah bukan makhluk. Akidah ini disebut *akidah salaf*.⁸

Kaum Salaf seringkali berusaha untuk mengkritik lawan dan pihak penentang mereka, yakni Jahmiah, Mu'tazilah, Rafidah dan kaum filosof, yang dalam hal ini mereka mendapat batu ujian yang baik. Mereka merasakan kebutuhan mendesak untuk mengafirmasikan wujud Allah SWT, karena di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang jelas memenuhi kalbu manusia dengan keyakinan dan menambah ketenangan ke dalam jiwa manusia.

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : "Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. az-Zariyat : 20-21)⁹

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا ﴿٦١﴾

Artinya : "Maha suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya." (QS. al-Furqon : 61)¹⁰

وَأَيُّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya : "Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, Maka daripadanya mereka makan." (QS. Yasiin : 33)¹¹

Memang, kaum salaf tidak terlepas dari sebagian filsafat, karena mereka membedakan sifat dari yang disifati (*al-mausuf*), nama dari yang diberi nama (*al-musamma*), sifat-sifat dzat dari sifat-sifat 'af'al, *al-kalam*

⁸ Ibrahim Madkur, *op. cit.*, h. 38.

⁹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 753.

¹⁰ *Ibid.*, h. 510.

¹¹ *Ibid.*, h. 628.

an-nafsi (sifat kalam yang ada pada Allah dari sifat kalam yang berkaitan dengan perintah dan larangan).¹²

Kelompok kedua adalah aliran Mu'atilah yang beranggapan bahwa Allah merupakan dzat yang suci dari segala hal yang berhubungan dengan tasybih dan tajassum, termasuk di dalamnya adalah pemberian atribut sifat-sifat. Bagi mereka sifat adalah dzat. Maka dari itu pemberian sifat pada Tuhan berarti menciptakan dzat selain Tuhan dan itu dilarang dalam Islam.

Sejarah perdebatan tentang sifat Tuhan ini telah menarik permasalahan baru di kalangan umat Islam tentang status al-Qur'an, apakah sebagai kalam Tuhan yang qadim ataukah merupakan mahluk? Permasalahan tersebut akhirnya menciptakan *mihnah* dikalangan umat Islam.¹³ Kelompok Mu'athilah yang dipelopori Mu'tazilah berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan mahluk karena jika al-Qur'an bukan mahluk dan bersifat qadim maka ada dua wujud yang qadim dan hal itu mustahil. Sedangkan Sunni berpendapat bahwa al-Qur'an qadim karena merupakan kalam Allah, sifat, bagi mereka bukanlah dzat melainkan hanya bagian yang melekat pada dzat.

Pada dasarnya, permasalahan yang terjadi antara kedua belah pihak itu hanyalah berkisar tentang upaya untuk mentanzihkan Tuhan dari segala aspek yang bersifat *tasybih* dan *tajassum*. Masing-masing memiliki argumentasi sendiri dalam mempertahankan aspek transendensi Tuhan sehingga wilayah teritorial ini tidak bisa terjamah oleh hal-hal yang bersifat temporal yang selalu dijauhi oleh Tuhan.

Dari latar belakang tersebut, penulis mencoba untuk mengangkat tema penelitian dengan judul "**ALIRAN-ALIRAN ŞIFATIYAH DAN MU'ATILAH DALAM ISLAM**" di mana penulis akan mencoba menggali secara mendalam tentang hakekat dari perbedaan pendapat yang terjadi antara kedua belah pihak.

¹² Ibrahim Madkur, *op. cit.*, h. 39.

¹³ Imam Muhammad Abu Zahroh, *Tārikh al-Mazāhib al-Islamiyyah Fi as-Siyāsiah wa al-'Aqāid, wa Tārikh al-Mazāhib al-Fiqhiyyah*, al-Haramain, Jeddah, t.t., h. 186.

B. Pokok Masalah

Dengan adanya latar belakang yang telah diuraikan didepan, maka dapat diambil pokok permasalahan sebagai berikut, yaitu :

1. Apakah yang dimaksud aliran Şifatiyah dan Mu'atilah?
2. Bagaimana Konsep Sifat-Sifat Tuhan dalam pandangan aliran Şifatiyah dan Mu'atilah?
3. Bagaimana kedudukan sifat Tuhan menurut aliran Şifatiyah dan Mu'atilah ah?

C. Tujuan Penulisan Skripsi

Dari uraian yang telah dipaparkan, dapat peneliti jelaskan tujuan yang dapat diambil dari penelitian ini, diantaranya :

1. Ingin mengetahui secara jelas Aliran Şifatiyah dan Mu'atilah.
2. Ingin mengetahui konsep sifat-sifat Tuhan menurut Aliran Şifatiyah dan Mu'atilah.
3. Ingin mengetahui kedudukan sifat Tuhan menurut aliran Şifatiyah dan Mu'atilah.

Adapun Manfaat yang dapat diambil dari penulisan skripsi ini di antaranya :

Mengetahui konsep dan argumen sebenarnya yang menjadi pijakan dari pendapat masing-masing aliran serta mengetahui arah logikanya sehingga kita tidak tergesa-gesa dalam mengklaim suatu aliran. Di samping itu, bisa mengajarkan kita untuk lebih berlaku bijak terhadap suatu pendapat.

D. Tinjauan Pustaka

Perdebatan tentang sifat-sifat Tuhan telah terjadi sejak lama di dalam tubuh umat Islam. Perdebatan tersebut mencapai puncaknya pada masa Dinasti Abbasyah, tepatnya ketika kepemimpinan dipegang oleh khalifah al-Makmun, yang selanjutnya menimbulkan terjadinya *mihnah* di dalam Islam yaitu tentang status al-Qur'an, apakah al-Qur'an mahluk atau

bersifat qadim? Permasalahan itu melibatkan dua kubu aliran teologi Islam, Aliran Sunni dan Mu'tazilah. Pada dasarnya, pembahasan tentang sifat-sifat Tuhan adalah untuk menetapkan eksistensi Tuhan di mata makhluk-Nya, karena Tuhan merupakan dzat yang memiliki sisi transendensi yang membedakannya dari ciptaannya dan sisi immanen yang membuktikan bahwa dia dekat dengan makhluk-Nya. Masing-masing pendapat mencoba untuk menjauhkan Tuhan dari atribut-atribut yang bersifat temporal. Sebagaimana diketahui bahwa aspek ketauhidan dalam Islam merupakan aspek yang memiliki signifikansi tinggi dan bersifat sensitif karena menyangkut status pribadi Tuhan sehingga ketika menyimpang sedikit saja akan menimbulkan reaksi yang tinggi di kalangan umat Islam.

Perlu diketahui bahwa pembahasan tentang sifat-sifat Tuhan banyak melibatkan kelompok Sunni, aliran Asy'ariyah, aliran Jahmiah dan Mu'tazilah sehingga dalam penelitian ini, penulis akan melakukan pembahasan tentang pendapat-pendapat sekitar kelompok-kelompok tersebut.

Sebenarnya banyak penelitian yang telah dilakukan tentang masalah teologi Islam. Begitu pula penelitian mengenai aliran-aliran teologi dalam Islam. Namun belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang aliran Sifatiyah dan Mu'athilah. Adapun penelitian yang telah dilakukan diantaranya yaitu :

Harun Nasution dalam bukunya *Teologi Islam : Aliran-Aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan dan Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Dalam buku tersebut, beliau hanya membahas secara umum tentang sejarah munculnya berbagai aliran teologi Islam mencakup sebagian kecil tentang ajaran dan pokok-pokok ajarannya dan sedikit sekali membahas tentang sifat-sifat Tuhan.

Ilhamuddin dalam bukunya *Pemikiran Kalam al-Baqillani : Studi Tentang Persamaan dan Perbedaannya dengan Asy'ariyah*, memaparkan tentang pendapat Asy'ari dan tokohnya al-Baqillani dimana keduanya

merupakan salah satu tokoh yang memegang teguh aqidah salaf sebagai pihak aliran Sifatiyah.

Ibrahim Madkur, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, hanya menjelaskan tentang aliran-aliran dalam teologi Islam beserta teorinya secara umum. Namun tidak secara terperinci menjelaskan tentang aliran Sifatiyah dan Mu'athilah. Dalam bukunya dia mengemukakan bahwa kelompok Salaf merupakan aliran Sifatiyah dan Mu'tazilah sebagai pihak oposisinya, pengikut aliran Mu'athilah.¹⁴

Skripsi Uud Nur Kholiq (NIM. 4199054) berjudul *al-Amr Bi al-Ma'ruf Wa al-Nahy 'An al-Munkar Menurut Mu'tazilah dan Asy'ariyah (Studi Komperatif)* hanya membahas tentang konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar menurut Mu'tazilah dan Asy'ariyah dan tidak memasukkan pembahasan tentang konsep sifat-sifat Tuhan.

E. Metode Penulisan

Metode yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Metode Kualitatif

Jenis penelitian dalam pembahasan skripsi ini merupakan penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang bersifat alamiah secara holistik.¹⁵ Disamping itu penelitian kualitatif merupakan upaya memahami atau *verstehen* dari sasaran kajian atau penelitiannya. Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan secara deskriptif tentang Aliran Sifatiyah dan Mu'athilah dalam Islam yang di dalamnya meliputi tentang pengertian, golongan-golongan, konsep-konsep dan ajaran-ajarannya.

2. Metode Pengumpulan Data.

Metode pengumpulan data yaitu dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan jalan menelusuri, membaca,

¹⁴ Ibrahim Madkur, *op. cit.*, h. 38.

¹⁵ M. Suyuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama : Pendekatan Teori dan Praktek*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, h. 58.

mempelajari dan memahami buku-buku yang berhubungan dengan pokok bahasan, dalam hal ini adalah buku-buku teologi Islam tentang aliran-alirannya.

Dalam rangka pengumpulan data, penulis mengadakan penelitian kepustakaan yang relevan dan mendukung terhadap obyek kajian yaitu dengan jalan meneliti buku-buku, majalah, artikel-artikel dan informasi lain sehingga dapat memperoleh data-data primer dan sekunder.

Adapun data primer yang penulis gunakan diantaranya adalah *Kitab al-Milal Wa an-Nihal* karya as-Syahrastani yang merupakan buku pegangan tentang aliran-aliran klasik dalam teologi Islam yang meliputi konsep, ajaran, tokoh-tokoh dan lain-lain, *Maqālah al-Islamiyyin* karya Abu Hasan Ali Ibn Ismail al-Asy'ari mengenai aliran-aliran dalam Islam. Kitab *Ushu al-Khamsah* karya al-Qāḍi Abdul Jabbar. Buku ini merupakan salah satu buku rujukan tentang pemikiran Mu'tazilah dan *Kitab al-Farqu Baina al-Firqah* karya Abu Mansur al-Baghdadi yang membahas tentang aliran-aliran dalam Islam, sedangkan data sekundernya adalah buku-buku, artikel, makalah atau yang lainnya yang berkaitan dengan masalah tersebut.

3. Metode Analisis Data

Adapun untuk memahami secara mendasar dan mendalam terhadap tema bahasan, penulis akan menggunakan metode sebagai berikut:

Metode Deskriptif : prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian.¹⁶ Penelitian deskriptif memberikan gambaran yang jelas mengenai aspek filosofis dari konsep sifat-sifat Tuhan dalam pandangan Aliran Şifatiyah dan Mu'atilah.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba menjabarkan tentang Aliran Şifatiyah dan Mu'atilah meliputi pengertian tentang aliran

¹⁶ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2003, h. 63.

Şifatiyah dan Mu‘atilah, golongan-golongan Şifatiyah dan Mu‘atilah, ajarannya dan konsep tentang sifat-sifat Tuhan. Peneliti juga akan menjelaskan mengenai aspek filosofis dari konsep-konsep yang diajukan oleh masing-masing aliran.

Adapun dalam menganalisa data yang telah didapatkan, peneliti akan memakai metode analisis data, yaitu untuk mengungkapkan sisi dari konsep dasar yang dikemukakan oleh aliran Şifatiyah dan Mu‘atilah mengenai sifat-sifat Tuhan.¹⁷

Sedangkan untuk memperoleh kesimpulan yang valid dan representatif terhadap tema yang dibahas, maka digunakan metode pembahasan sebagai berikut:

a. Metode Deduktif

Yaitu suatu metode pembahasan yang berangkat dari pengetahuan umum kemudian diarahkan kepada suatu kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁸ Peneliti akan mencoba membahas tentang konsep-konsep aliran Şifatiyah dan Mu‘atilah.

b. Metode Induktif

Yaitu pola pikir yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus untuk digeneralisasikan dalam kesimpulan yang bersifat umum.¹⁹ Dalam hal ini penulis akan membahas tentang sifat-sifat Tuhan menurut Aliran Şifatiyah dan Mu‘atilah kemudian menyimpulkan konsep yang dipakai dalam aliran-aliran tersebut.

¹⁷ *Ibid.*, h. 68.

¹⁸ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, h. 58.

¹⁹ *Ibid.*, h. 57.

F. Sistematika Penulisan

Untuk membuat sebuah karya tulis yang bersifat ilmiah dan sistematis dan untuk mempermudah penulisan dan penyusunan data yang ditemukan, penulis akan membuat sistematika penulisan penelitian, yaitu :

Bab I Berisi Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang sejarah timbulnya aliran dalam Islam yang meliputi sebab terjadinya perselisihan pendapat dalam Islam, sejarah perkembangan aliran-aliran dan hadiř-hadiř tentang aliran-aliran.

Bab III berisi tentang Aliran Şifatiyah dan Mu'atilah yang meliputi Pengertian Şifatiyah dan Mu'atilah, kelompok-kelompok Şifatiyah dan Mu'atilah.

Bab VI merupakan inti dari skripsi ini. Dalam bab ini penulis membahas secara khusus mengenai konsep sifat-sifat Tuhan dalam pandangan Aliran Şifatiyah h dan Mu'atilah.

Bab V merupakan bab yang terakhir dalam penulisan skripsi ini dan pada bab ini dikemukakan beberapa kesimpulan pembahasan, juga beberapa saran yang perlu sehubungan dengan kesimpulan tersebut.

BAB II

SEJARAH MUNCULNYA ALIRAN-ALIRAN DALAM ISLAM

Secara historis, munculnya aliran-aliran dalam Islam di mulai sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW. Hal ini terjadi karena beliau sendiri tidak meninggalkan wasiat atau mandat kepada para sahabat atau orang dekat perihal siapa pengganti yang akan memegang tampuk kepemimpinan pada negara yang baru saja lahir itu.¹ Disamping itu, munculnya berbagai macam aliran dalam Islam sedikit banyak dilatarbelakangi oleh persoalan politik yang selanjutnya meningkat ke permasalahan teologis. Ada dua faktor yang menyebabkan munculnya aliran-aliran dalam Islam.

A. Faktor Internal

Setelah kematian Nabi, Umat Islam mengalami perbedaan pendapat dalam beberapa hal yang mengakibatkan perpecahan dan menimbulkan beberapa kelompok dalam tubuh Islam.

Perlu diketahui bahwa pada masa Nabi, para sahabat dalam satu aqidah. Ketika mereka mendapat permasalahan, maka akan dicari hukumnya dalam kitab Allah. Jika tidak ditemukan maka akan dicari dalam hadiș Rasul. Jika belum ditemukan, maka akan mencari solusi dengan teman yang lainnya yang lebih mengerti dan pendapat yang paling baik akan diterima.²

Di kalangan kaum muslimin telah terjadi perbedaan pendapat yang melahirkan berbagai madzhab dalam aspek-aspek: *I'tiqad* (keyakinan), politik, dan fikih. Secara garis besarnya ada dua kategori perbedaan pendapat tersebut.

¹ Nukman Abbas, *al-Asy'ari : Misteri Perbuatan dan Kebebasan Manusia*, Erlangga, Jakarta, 2006, h. 1.

² Al-Asy'ari, *Maqâlah al-Islamiyyin wa Ihtilâfi al-Mushollîn*, Maktabah an-Nahđah al-Mișriyyah, Kairo, 1989, h. 1.

Pertama, perbedaan yang tidak sampai menyentuh hati agama Islam. Perbedaan ini tidak menyangkut masalah keesaan Tuhan, kesaksian bahwa Muhammad SAW adalah Rasulullah, turunnya al-Qur'an dari sisi Allah, serta al-Qur'an itu adalah mukjizat Nabi terbesar dan seluruhnya diriwayatkan secara mutawatir dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perbedaan itu tidak mengenai kewajiban-kewajiban yang prinsipil, seperti shalat, zakat, haji, dan puasa dan tidak pula mengenai ¹⁴ aksanakannya.

Kedua, perbedaan yang menyentuh masalah akidah dan politik. Perbedaan ini jelas akan berdampak buruk dan bahkan akan menimbulkan melapetaka bagi umat. ³

Perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan umat Islam dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok, ⁴ yaitu :

- Ketika wafatnya Nabi. Dalam hal ini ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya perselisihan umat Islam, yaitu :
 - Tentang status Nabi, apakah benar-benar meninggal ataukah Nabi diangkat oleh Allah sebagaimana terjadi pada Nabi Isa as.
 - Tentang tempat dimakamkan Nabi, apakah di Makkah, Madinah ataukah Baitul Maqdis?
 - Persoalan khilafiah. Dari ketiga permasalahan itu, permasalahan khilafiah yang berlanjut sampai masa-masa selanjutnya. ⁵
- Masa terakhir kepemimpinan Hūlafa ar-Rasyidin, penyebab utama adalah tentang status taḥkim apakah termasuk dalam kufur atau tidak?
- Permasalah tentang qadariyah dan kemampuan perbuatan manusia, yang melahirkan Aliran Qadariyah dan Jabariyah. ⁶

³ Nukman Abbas, *op. cit.*, h. 5.

⁴ Abu Mansur Abdul Qāhir Ibn Thāhir Ibn Muhammad al-Bagdadi, *Al-Farqu Baina al-Firaq*, al-Maktabah al-Asy'ariyyah, Beirut, t.t., h. 16.

⁵ *Ibid.*, h. 15.

- Permasalahan dosa besar dan *al-manzilah baina al-manzilatain*, yang melahirkan aliran Ḥawarij, Murji‘ah, Mu‘tazilah dan Asy‘ariyah.
- Permasalahan tentang status al-Qur‘an apakah hadits ataukah qadim? Yang melahirkan *mihnah* dari Mu‘tazilah.⁷

B. Faktor Eksternal

Menurut Harun Nasution, merupakan suatu keanehan bahwa dalam Islam sebagai suatu agama, persoalan yang pertama-tama muncul dan melibatkan semua umat Islam serta telah mengganggu perjalanan sejarah Islam itu sendiri justru bermula dari masalah politik dan bukan dalam masalah teologis. Tetapi kemudian masalah politik tersebut meningkat dan berkembang atau bermuara pada masalah teologis sehingga pada akhirnya dalil-dalil teologis dijadikan pembenaran (*legitimasi*) bagi persoalan politik yang muncul lebih dahulu.

Akar masalah politik itu bermula ketika Nabi Muhammad SAW wafat, tanpa meninggalkan wasiat atau arahan tentang siapa pengganti beliau. Disamping itu, umat Islam seakan-akan tidak siap secara politis ditinggalkan Nabi. Masyarakat di Madinah sibuk memikirkan siapa pengganti Nabi sebagai kepala negara yang baru lahir itu. Kemudian masalah pemakaman Nabi menjadi masalah yang kedua. Mulai sejak itulah, muncul persoalan baru yang sekaligus mendesak untuk dipikirkan umat Islam yaitu masalah khilafiah.

Kalau dicermati, dapat diketahui bahwa pada awalnya terdapat tiga permasalahan pokok yang terjadi dalam umat Islam sepeninggal Nabi.⁸ *Pertama*, tentang status kematian Nabi, apakah beliau benar-benar meninggal ataukah tidak? Sebagian berpendapat bahwa sebenarnya Nabi tidak meninggal

⁶ *Ibid.*, h. 18.

⁷ Ali Syami' An-Nasyâr, *Nasy'at al-Fiqri al-Falsafi Fi al-Islam* Jilid I, Dâr al-Ma'arif, Beirut, h. 257.

⁸ Abu Mansur Abdul Qâhir Ibn Thâhir Ibn Muhammad al-Bagdadi, *op. cit.*, h. 14.

tapi diangkat oleh Allah SWT sebagaimana Nabi Isa Ibn Maryam. Pandangan ini kemudian menghilang dan mereka sepakat dengan kematian Beliau setelah Abu Bakar ash-Shiddiq membacakan firman Allah :

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).*”(QS. Az Zumar : 30)⁹

Kemudian Dia berkata : "Siapakah yang menyembah Muhammad sesungguhnya dia telah meninggal dan barangsiapa menyembah Tuhan Muhammad maka sesungguhnya Dia Hidup, tidak akan mati."

Kedua, permasalahan di manakah beliau akan dimakamkan. Para penduduk Makkah menginginkan agar beliau dimakamkan di Makkah karena merupakan tempat kelahiran, diutus sebagai Nabi dan sanak saudaranya. Lain lagi dengan penduduk Madinah yang menginginkan agar dimakamkan di Madinah saja, karena merupakan tempat hijrah dan tempat para penolongnya. Ada yang berpendapat bahwa beliau sebaiknya dimakamkan di Baitul Maqdis karena di sana merupakan makam kakeknya, Nabi Ibrahim. Perbedaan pendapat ini kemudian hilang setelah Abu Bakar membacakan sabda beliau :

قال ابو بكر : اني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : "ما قبض نبي الا دفن حيث يقبض" رواه ابن ماجه وتركه احمد ابن حنبل وعلي ابن المديني والنسائي وهو ثقات.

Artinya : *Abu Bakar berkata : sesungguhnya saya pernah mendengar dari Rasulullah SAW bersabda: "tidak meninggal seorang nabipun kecuali Dia dimakamkan dimana dia meninggal. (HR. Ibnu Majah)*¹⁰

Maka beliau dimakamkan di tempat beliau meninggal yaitu di Madinah.

⁹ Departemen Agama RI , *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Tri Karya, Surabaya, 2004, h. 663.

¹⁰ Muhammad Fuad Abdul Bâqi', *Sunan Ibnu Majah(Kitab al-Janaiz) Jilid I*, Dâr al-Fikri, tt., h. 125.

Ketiga, permasalahan *imamah/khilafah*. Pada awalnya sahabat Anshar mendesak agar Sa'd Ibn Ubadah al-Hazrajiy dibai'at sebagai ḥalifah pengganti Nabi. Kemudian pihak Quraisy mengatakan bahwa pemimpin hanya berasal dari suku Quraisy. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi : “Para imam itu berasal dari suku Quraisy”. Dan permasalahan khilafah ini berlanjut karena golongan Darariyyah dan Ḥawarij berpendapat bahwa pemimpin tidak hanya berasal dari kelompok Quraisy.

Setelah mengalami beberapa perselisihan pendapat di antara kaum Muhajirin dan Anshar, maka diadakanlah musyawarah untuk menentukan siapakah yang akan menggantikan Nabi sebagai kepala negara Madinah. Pada akhirnya, Abu Bakar yang disetujui oleh masyarakat Islam di waktu itu menjadi pengganti atau khalifah Nabi dalam memimpin negara mereka. Kemudian Abu Bakar digantikan oleh Umar Ibn Khattab dan Umar oleh Uṣman Ibn Affan dan Uṣman digantikan oleh Ali Ibn Abi Ṭalib.¹¹ Ini merupakan proses kepemimpinan secara demokratis yang terakhir dalam Islam karena selanjutnya ḥilafiah menggunakan sistem Dinasti (turun-temurun). Hilafiah itu disebut *Ḥulafa' ar-Rasyidīn*.

Menurut Ahmad Amin, perdebatan dalam ilmu kalam menjadi populer setelah berakhirnya masa Nabi dan Ḥulafa' ar-Rasyidah dan dimulai pada masa pemerintahan Bani Umayyah. Hal ini terjadi karena dua hal, yaitu : *Pertama*, lemahnya penguasaan agama sedikit demi sedikit setelah masa Nabi dan Ḥulafa' ar-Rasyidah. *Kedua*, masuknya orang-orang non Arab dalam Islam yang sebelumnya telah memiliki keyakinan dan cara berpikir yang berbeda sehingga banyak kita temui tokoh-tokoh sekitar ilmu aqidah, Seperti Jahm Ibn Sofwan.¹²

¹¹ Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran-Aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan*, UI-Press, Jakarta, 2002, h. 5.

¹² Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, terj. Sulaiman Mar'i, Pinang, 1965, h. 27.

Secara historis, permasalahan yang sebenarnya terjadi dalam Islam dan menimbulkan dampak yang signifikan dan urgen adalah ketika masa terakhir sistem pemerintahan hilafiah yang pada waktu itu dipegang oleh Ali. Karena berikutnya sistem yang dipakai adalah pemerintahan aristokrat (turun temurun) yang diwujudkan dalam bentuk dinasti.

Perpindahan pemerintahan dari Usman kepada Ali tidak semulus dan selancar perpindahan yang sebelumnya sehingga ketika Ali naik tahta, timbul pemberontakan yang berasal dari Talhah dan Zuber yang disokong oleh Siti Aisyah dan Mu'awiyah yang menuntut ditegakkannya keadilan terhadap pembunuhan Umar dan Usman. Pemberontakan ini mengakibatkan terjadinya perang antara Pendukung Mu'awiyah dan Ali yang disebut sebagai perang *Siffin*.¹³ Perang ini diakhiri dengan *tahkim* (*arbitrase*). Namun *tahkim* ini tidak menyelesaikan masalah bahkan memunculkan masalah baru yaitu timbulnya golongan ketiga, Kaum Khawarij. Inilah yang mengawali timbulnya berbagai macam aliran dalam Islam. Pada waktu itu terdapat tiga kelompok yaitu Syi'ah, Ḳawarij dan pendukung Mu'awiyah.

Dari sini dapat dilihat bahwa pada awalnya Ḳawarij merupakan kelompok politik yang menentang Ali dan Mu'awiyah, namun pada masa selanjutnya kelompok ini mengaitkan permasalahan ke dalam masalah agama (*teologis*).

Golongan Khawarij adalah orang yang keluar dan memisahkan diri atau *sceders*. Mereka memandang Ali Ibn Abi Talib telah berbuat salah dan dipandang menjadi kafir serta wajib untuk dibunuh dan oleh karena itu mereka meninggalkan barisannya.¹⁴

¹³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyyah II)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, h. 40.

¹⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran-Aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan, op.cit.*, h. 8.

Bagi mereka, sikap Ali menerima perdamaian dari pihak Mu'awiyah merupakan langkah yang salah. Hal yang serupa itu tidak dapat diputuskan oleh arbitrase manusia. Putusan hanya datang dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam al-Qur'an (لا حكم الا الله). Allah berfirman :

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّيِّنُونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَأَخْشَوْنَ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*” (Al Maidah : 44)¹⁵

Karena permasalahan inilah mereka menentang Ali dan keluar dari golongannya. Adapun golongan pendukung Ali disebut *Syi'ah*. Mereka berpendapat bahwa yang berhak menyandang khalifah setelah Nabi wafat

¹⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Tri Karya, Surabaya, 2004, h. 152.

adalah Ali dan menurut mereka orang yang mengingkari dan keluar dari golongan Ali telah berbuat *dalim*.¹⁶

Seiring dengan perjalanan waktu, term tentang penentuan hukum dengan al-Qur'an berkembang kepada persoalan dosa besar yang selanjutnya berbuntut besar dalam Islam dan menciptakan aliran teologi,¹⁷ diantaranya :

- .Khawarij yang berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar adalah kafir dan darahnya halal untuk dialirkan.
- Aliran Murji'ah yang menegaskan bahwa orang yang berbuat dosa besar tetap masih mukmin dan bukan kafir. Adapun soal dosa yang dilakukannya terserah kepada Allah SWT untuk mengampuni atau tidak mengampuninya.
- Aliran Mu'tazilah menegaskan bahwa orang yang berbuat dosa besar bukan kafir tetapi bukan pula mukmin. Orang yang serupa ini kata mereka mengambil posisi diantara kedua posisi mukmin dan kafir (*al-manzilah baina al-manzilatain*).¹⁸
- Aliran Asy'ariyah merupakan golongan yang menentang konsep-konsep Mu'tazilah. Aliran ini didirikan oleh Abu al-Hasan al-Asy'ari dan merupakan bekas orang Mu'tazilah.¹⁹
- Aliran Maturidiyah merupakan aliran yang berasal dari Samarkand, pendirinya adalah Abu Mansur al-Maturidi.

Selain aliran tersebut diatas, dalam perkembangan selanjutnya muncul beberapa aliran lain. Aliran ini berkaitan dengan pendapat mereka dalam ilmu kalam. Dalam masalah perbuatan manusia terdapat aliran *Qadariyah* dan *Jabariyah*.

¹⁶ al-Asy'ari, *op. cit.*, h. 57.

¹⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran-Aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan*, *op. cit.*, h. 11.

¹⁸ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya (Jilid II)*, UI-Press, Jakarta, 2002, h. 32

¹⁹ *Ibid.*, h. 35.

Aliran Qadariyah atau disebut juga *free will* atau *free act* memiliki paham bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Mereka disebut Qadariyah karena mereka mengingkari qadar Allah.²⁰ Secara historis, tidak diketahui secara pasti kapan paham ini timbul dalam teologi Islam. Tetapi menurut para ahli teologi Islam, paham Qadariyah ini ditimbulkan pertama kali oleh seorang bernama Ma'bad al-Juhani. Menurut Nabatah, Ma'bad al-Juhani dan temannya Ghailan ad-Dimasyqi mengambil paham ini dari seorang Kristen yang masuk Islam di Irak. Ma'bad meninggal pada tahun 80 H dalam pertempuran melawan al-Hajjaj dimana dia memihak Abd al-Rahman Ibn al-Asy'as, gubernur Sajistan dalam menentang kekuasaan Bani Umayyah.²¹

Kaum Qadariyah disebut juga Mu'tazilah yaitu suatu aliran yang mendahulukan akal dan pikiran daripada prinsip ajaran al-Qur'an dan Hadis sendiri. Dalam mengartikan dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis yang ada hubungannya dengan ilmu tauhid telah menggunakan cara berpikir yang sama seperti mereka yang berpikir tentang akhlak, perundangan-undangan dan filsafat.²²

Sedangkan aliran Jabariyah (*predestination* atau *fatalism*) berpandangan bahwa manusia tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat apa-apa, manusia tidak mempunyai daya, kehendak dan pilihan, manusia dalam perbuatannya adalah dipaksa dengan tidak ada kekuasaan, kemauan dan pilihan.²³

²⁰ Al-Ghozali, *Sarh At-Thahwiyyah Fi al-Aqidah As-Salafiyyah*, Dar al-Fikri, h. 37.

²¹ Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran-aliran sejarah dan Analisa perbandingan*, *op. cit.*, h. 34.

²² Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1996, h. 45.

²³ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah dan Analisa Perbandingan*, *op. cit.*, h. 35.

Aliran Jabariyah ini dikenalkan pertama kali oleh Ja'd Ibn Dirham dan disiarkan oleh muridnya, Jahm Ibn Sofwan, sehingga golongan ini disebut juga *Jahmiah*.²⁴

Dari aspek pembahasan dalam ilmu tauhid, muncul juga aliran *Şifatiyah* dan *Mu'atilah*. Dianggap *Şifatiyah* karena mereka bersikukuh menetapkan sifat-sifat pada Tuhan. Yang termasuk dalam golongan ini adalah kelompok Salaf²⁵ dan Asy'ariyah. Sedangkan kelompok *Mu'atilah* berpendapat bahwa sifat Tuhan itu tidak diperbolehkan karena dapat mengindikasikan adanya dua dzat yang qadim dan itu dilarang. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah aliran *Mu'tazilah* dan *Jahmiah*.²⁶

C. Hadis Tentang Aliran-Aliran dalam Islam

Secara garis besar, persoalan perpecahan dalam Islam telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW. Nabi telah mengeluarkan beberapa sabda mengenai terpecahnya umat Islam ke dalam beberapa kelompok yang kesemuanya termasuk kelompok yang sesat dan hanya satu yang merupakan kelompok yang selamat dan termasuk golongan dari umat Nabi. Banyak hadis yang menjelaskan tentang aliran. Dalam Islam, aliran atau kelompok disebut dengan *firqah*, *millah*. *Firqah* berarti golongan atau kelompok. Secara bahasa, *Firqah* berarti *pemisahan*. Dari arti bahasa ini dapat kita tarik kesimpulan bahwa *firqah* adalah suatu kelompok yang memisahkan diri dari sekumpulan orang, benda, lembaga atau yang lainnya yang telah terkumpul sebelumnya dan membentuk suatu kumpulan baru. Adapun *millah* secara bahasa berarti agama atau golongan. Di antara hadis beliau adalah sebagai berikut :

²⁴ Zainudin, *op. cit.*, h. 48.

²⁵ Kata salaf disini memiliki kesamaan dengan salafiah pada pondok pesantren di Indonesia dalam aspek ajarannya, seperti mempercayai adanya sifat-sifat Allah yang terbagi menjadi dua puluh.

²⁶ Abdul Mun'im al-Hafni, *Ensiklopedia: Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai dan Gerakan Islam*, Grafindo Khazanah Ilmu, Jakarta, 2006, h. 594.

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إفتقرت اليهودي على احدى وسبعين فرقة وافتقرت النصارى على اثنتين وسبعين فرقة, وتفترق امتي على ثلاث وسبعين فرقة.

Dari Abu Hurairah ra. berkata, *Rasulullah saw bersabda : orang-orang Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, orang-orang Nasrani terbagi kedalam tujuh puluh dua golongan dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan.*²⁷

Nabi juga bersabda :

عن عبدالله ابن عمرو قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ليأتين على امتي ما اتى على بني إسرائيل, تفرق بنو اسرئيل على اثنتين وسبعين ملة, وستفترق امتي على ثلاث وسبعين ملة تزيد عليهم ملة و كلهم في النار الا ملة واحدة, قالو : يارسول الله, ومالملة التي تتغلب ؟ قال : ما انا عليه واصحابي.

Dari Abdullah Ibn ‘Amr berkata : *Rasulullah SAW bersabda : “Akan terjadi sesuatu pada umatku apa yang telah terjadi pada Bani Israil (orang-orang Yahudi), (yaitu) Bani Israil telah terpecah kedalam tujuh puluh dua agama (kelompok), dan akan terjadi perpecahan (pula) pada umatku sebanyak tujuh puluh tiga lebih satu golongan, semuanya akan masuk neraka kecuali satu golongan.” Para sahabat bertanya: “Ya Rasulullah, kelompok manakah yang akan menang (selamat)?” Beliau menjawab : “(yaitu) kelompok yang selalu berpegang teguh pada ajaran-ajaranku dan sahabat-sahabatku.”*²⁸

Juga dalam hadits lain :

عن انس, عن النبي صلى الله عليه وسلم, قال : ان بني إسرائيل افتقرت على احدى وسبعين فرقة وإن امتي ستفترق على اثنتين وسبعين فرقة, كلها في النار الا واحدة وهي الجماعة.

Dari Anas, dari Nabi SAW. Bersabda : "Sesungguhnya Bani Israil telah terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, dan umatku akan terpecah

²⁷ Abu Abdillah Muhammad Ibn Yazid al-Quzaini, *Sunan Ibnu Majah Juz II*, Dar al-Fikri, Beirut, h. 1321.

²⁸ Abi Ula Muhammad Abdurrohman Ibn Abdurrohman, *Tuhfatul Ahwadh Bi Sarhi Jami' at Tirmidzi*, Dar Al Fikri, Beirut, 1995, h. 379.

*menjadi tujuh puluh dua golongan, semuanya akan masuk neraka kecuali satu, yaitu ahlu sunnah wal jama'ah."*²⁹

Dari hadiṣ - hadiṣ tersebut, tampak bahwa beliau menjelaskan akan terjadinya suatu perpecahan dalam Islam yang secara zāhir dijelaskan sebanyak tujuh puluh tiga kelompok atau golongan. Menurut Imam al-Kabir Abu al-Muḍaffar dalam kitabnya *at-Tabshîr fî ad-Dîn wa Tamyiz al-Firqah an-Nâjiyah 'an al-Firqah al-Hâlikah* menjelaskan bahwa jumlah keseluruhan dari aliran-aliran yang timbul dalam tubuh Islam adalah tujuh puluh tiga aliran.³⁰ Adapun perinciannya adalah sebagai berikut :

- Dua puluh kelompok terdapat dalam golongan Rafiḍah. Rafiḍah terbagi dalam tiga kelompok, yaitu kelompok Zaidiyyah yang terdiri dari aliran Jarudiyyah, Sulaimaniyyah, Ibtiriyyah. Lalu kelompok Kisaniyyah yang terbagi dalam dua aliran dan kelompok, yaitu Imamiyyah yang terdiri dari lima aliran : Muhammadiyyah,³¹ Baqiriyyah, Nawasiyyah, Syamitiyyah, Ammariyyah, Isma'iliyyah, Mubarokiyyah, Musawiyyah, Qit'iyyah, Iṣna 'Asyriyyah, Hisyamiyyah, Ḍarariyyah, Yunusiyyah, Syaitaniyyah, Kamiliyyah.
- Dua puluh termasuk dalam golongan Khawarij. Khawarij ini terbagi ke dalam 6 kelompok yaitu al-Mahkamah al-Ula, al-Azariqah, Najdat, Safariyyah, 'Ajaridah, 'Ibadiyyah. Golongan 'Ajjariyyah terbagi ke dalam golongan Khazamiyyah, Syu'aibiyyah, Syaibaniyyah, Ma'badiyyah, Rasyidiyyah, Mukramiyyah, Hamdiyyah, Ibrahimiyah dan Waqifiyyah. Sedangkan 'Ibadiyyah terbagi ke dalam empat kelompok, yaitu Hafsiyyah,

²⁹ Abu Abdillah Muhammad Ibn Yazid al-Quzaini, *op. cit.*, h. 1322.

³⁰ Abu Mudloffar al-Isfaroini, *At-Tabsiir Fi al-Din wa Tamyiz al-Firqoh 'An-Najiyah 'An al-Firqah al-Halikah*, 'Alam al-kutub, Beirut, 1983, h. 23.

³¹ Tidak ada penjelasan yang terperinci tentang aliran ini, namun yang dimaksud bukanlah Ormas Muhammadiyyah yang ada di Indonesia yang sekarang telah berkembang dan menjadi salah satu ormas terbesar di Indonesia.

Hariyyah, Yazidiyyah dan Ashabu at-Ṭo'ah. Kelompok 'Ajaridah hanya terbagi ke dalam satu kelompok yaitu Maimuniyyah.

- Dua puluh kelompok termasuk dalam golongan Qadariyah al-Mu'tazilah, yaitu Wasiliyyah, Huzailiyyah, Amrawiyyah, Nizamiyyah, Iswariyyah, Mu'ammariyyah, Iskafiyyah, Ja'fariyyah, Basyariyyah, Masdariyyah, Hisyamiyyah, Şamamiyyah, Jahidliyyah, Habitiyyah, Hamariyyah, Hayyatiyyah, Syahamiyyah, Ashabu as-Şalih al-Qubbah, Mu'nişah, Ka'biyyah, Jubba'iyyah, Bihsyamiyyah. Dari kelompok-kelompok ini, kelompok Habbatiyyah dan Hammariyyah tidak termasuk dalam golongan Islam.
- Tiga kelompok termasuk dalam aliran Murji'ah. Kelompok yang sepakat dengan penanguhan dalam iman dan qadar, tokohnya adalah Abi Syimri, Muhammad Ibn Syubaib al-Bisri. Kelompok yang berpendapat tentang penanguhan dan antara pandangan Jabariyah dan Qadariyah. Termasuk dalam kelompok ini adalah Yunusiyyah, Gosaniyyah, Şubaniyyah, Taumaniyyah, Murisiyyah. Kelompok yang berpendapat tentang penanguhan iman dan pendapat Jahm Ibn Şofwan. Kelompok ini disebut juga Murji'ah Jahamiyyah. Kelompok Bakariyyah, Najjariyyah yang berada di daerah Ray dan sekitarnya, Mustadrik, Ðarariyyah, Jahamiyyah, Karamiyyah Khurasan yang terdiri dari 3 golongan, Haqoiqiyyah, Taraiqiyyah, Ishaqiyyah.
- Kelompok terakhir adalah aliran Ahli as-Sunnah Wa al-Jama'ah yaitu golongan ahli hadiş dan ra'yu, para ahli fiqh.

Menurut Abu Hasan Ali Ibn Ismail al-Asy'ari, umat Islam terpecah menjadi sepuluh kelompok, yaitu Syi'ah, Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah

Jahmiah, Dharariyyah, Husainiyyah, Bakariyyah, al-'Alamah, Ashab al-Hadits dan Kullabiyyah (kelompok Abdullah Ibn Kullab al-Qatthan).³²

³² Abu Hasan Ali Ibnu Ismail al-Asy'ari, *op. cit.*, h. 65.

BAB III

ALIRAN ŞIFATIYAH DAN MU‘AṬILAH

Sebagaimana diketahui, bahwa ada dua kategori yang menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat. *Pertama*, perbedaan pendapat yang tidak menyentuh wilayah aqidah dan *kedua*, perbedaan yang menyentuh wilayah aqidah. Perbedaan yang kedua adalah yang akhirnya melahirkan beberapa aliran dan paham dalam Islam. Di samping itu, dalam membahas hal-hal yang mencakup aqidah tersebut juga melahirkan beberapa paham. Dalam masalah ketauhidan terdapat aliran Sifatiyah dan Mu‘aṭilah. Kedua aliran ini lahir dari perdebatan tentang sifat-sifat Tuhan di kalangan mutakallimin.

A. Aliran Sifatiyah

Sebagaimana sebutannya, aliran ini merupakan aliran yang memandang Tuhan memiliki sifat dan sifat tersebut eternal (*azali*).

1. Pengertian Sifatiyah

Sebagaimana sebutannya, aliran ini merupakan aliran yang memandang Tuhan memiliki sifat dan sifat tersebut azali, melekat pada diri Tuhan.

Sifatiyah berasal dari kata *shifat* yang merupakan masdar dari kata *waşafa*, *yaşifu*, *waşfan* wa *şifatan*, yang berarti memberi sesuatu dengan apa yang dimiliki.¹ Sedang sifat sendiri berarti rupa dan keadaan yang tampak pada sesuatu benda.² Sedangkan kata sifatiyah merupakan bentuk nisbat, yaitu memasukkan tasydid pada suatu isim yang bertujuan untuk menjelaskan adanya hubungan antara kata dan pemilik/pelakunya.³ Dengan demikian dapat diketahui bahwa sifatiyah adalah suatu hal atau

¹ *Kamus Munjid*, Dar al-Masyriq, Beirut, 1986, h. 903.

² Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, CV. Widya Karya, Jakarta, 2005, h. 489.

paham yang memiliki kaitan antara pokok bahasan (sifat) dengan pelaku yang memahami paham ini.

Berkaitan dengan ilmu kalam, Şifatiyah adalah kelompok salaf (klasik) yang meyakini bahwa Allah SWT memiliki sifat-sifat yang azali (ada seiring dengan adanya zat Allah SWT). Di antara sifat-sifat tersebut adalah sifat ilmu (mengetahui), qudrah (berkuasa), hayat (hidup), iradah (berkehendak), sama‘ (mendengar), bashar (melihat), kalam (berbicara), jalal (agung), ikram (memuliakan), jud (peramah), in‘am (memberi nikmat), ‘izzah (mulia), dan ‘udlmah (keagungan). Mereka tidak membedakan antara sifat-sifat dzat dengan sifat perbuatan Allah SWT, tetapi mereka membahasnya dalam satu pembahasan.⁴

Mereka juga mempercayai sifat-sifat Khabariyah bagi Allah SWT, seperti dua tangan dan wajah tanpa harus mentkwilkannya. Mereka berkata, “Sifat-sifat ini telah disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadits, oleh karena itulah maka kita pun menamakannya dengan sifat khabariyah.”

Ketika kelompok Mu‘tazilah tidak membenarkan adanya sifat-sifat Allah SWT, kelompok Salaf justru mempercayai adanya sifat-sifat tersebut. Dari sini, maka kelompok ini disebut dengan kelompok Şifatiyah, sedangkan kelompok Mu‘tazilah dijuluki dengan kelompok Mu‘atilah.

Di kalangan kelompok Salaf, ada sebagian orang yang berlebihan dalam meyakini adanya sifat-sifat Allah SWT, bahkan mereka terjerumus dalam faham tasybih (menyerupakan Allah SWT dengan ciptaan-Nya). Sedangkan sebagian yang lain memberikan batas pada sifat-sifat yang menunjukkan perbuatan-perbuatan-Nya saja, sebagaimana telah disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadits.

³ Munjid, *op. cit.*, h. ۲.

⁴ Abdul Mun'im al-Hafni, *Ensiklopedia: Golongan, Kelompok, Aliran, Madzhab, Partai dan Gerakan Islam*, Grafindo Khazanah Ilmu, Jakarta, 2006, h. 593.

2. Golongan Şifatiyah

Sebagaimana diketahui bahwa timbulnya Kelompok Şifatiyah merupakan efek dari berkembangnya pembahasan dan perdebatan dalam ilmu kalam. Di mana pada awalnya hanya merupakan sebuah masalah politik kemudian melebar ke arah permasalahan teologi/kalam. Di samping itu, penerjemahan secara besar-besaran yang dilakukan oleh pemerintah yang berkuasa, kemudian diikuti oleh masuknya pemikiran-pemikiran baru, khususnya pemikiran rasional Yunani juga tidak kalah penting menyebabkan melebarnya masalah ini. Pembahasan tentang sifat-sifat Tuhan, kelompok şifatiyah merupakan pihak yang mendukung tentang keyakinan adanya sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan. Paham semacam ini sempat menjadi pemahaman mayoritas kaum muslimin masa itu sebelum munculnya pemikiran-pemikiran baru, khususnya pemikiran Hellenistik, dalam tubuh Islam. Adapun aliran yang termasuk dalam Kelompok Şifatiyah adalah kelompok Salaf, kelompok Asy'ariyah, kelompok Musyabbihah dan Karamiyah.

a) Kelompok Salaf

Salaf adalah berasal dari bahasa Arab yang berarti Kuno atau kolot. Sedangkan lawannya adalah khalaf yang berarti modern. Jadi aliran salaf adalah aliran kuno, kolot bukan modern.⁵

Harus diingat bahwa kelompok Salaf adalah sekelompok orang yang mengajak umat Islam untuk kembali ke jalan kaum Salaf aş-Şalih. Yang dimaksud dengan kaum Salaf adalah para sahabat Nabi, tabi'in, tabi' tabi'in, dan orang-orang yang hidup pada tiga generasi pertama, serta orang-orang yang mengikuti empat imam madzhab

⁵ Kaum *salaf* disini ada kaitannya dengan salafiyah yang ada dalam pondok pesantren salaf di Indonesia. Hal itu terbukti dengan ajaran-ajaran di dalamnya tentang sifat-sifat Allah. Kitab-kitab yang dipakaipun menggunakan kitb-kitab sunni yang menganut paham şifatiyah.

dan imam-imam salaf lainnya.⁶

Imam Ahmad Ibn Hanbal dan Imam Ibnu Taimiyah termasuk tokoh-tokoh kelompok Salaf. Seorang Salaf selalu mengembalikan setiap pendapatnya yang berkaitan dengan masalah-masalah kehidupan ataupun *mu'amalah* kepada Kitabullah dan Sunah Rasulullah SAW. Jika dalam Kitabullah dan Sunah Rasulullah SAW terdapat dalil yang menjelaskan tentang permasalahan yang dihadapi, maka ia akan berpegang pada lahir dalil tersebut. Sebab, berpegangan pada dalil semacam itu merupakan kekuatan, keyakinan, dan dalil yang kuat. Imam Ahmad Ibn Hanbal adalah seseorang yang berbicara dengan lisan kaum Salaf. Sikap keras dan fanatiknya dalam beragama dicontoh oleh orang-orang salaf setelahnya. Para pengikutnya sering menghujat sebagian ulama dan ahli hadits yang dianggap telah keluar dari jalur kaum Salaf.⁷

Metode yang ditempuh oleh kelompok Salaf dalam menetapkan suatu hukum memiliki syarat-syarat dan ciri khas yang membedakannya dengan metode-metode para ahli ilmu kalam dan filsuf. Di antara syarat-syarat tersebut adalah: menetapkan hukum dengan mendasarkannya pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits shahih. Sedangkan ciri khas dari metode mereka adanya kesesuaian antara kesimpulan yang dapat ditarik oleh akal dengan dalil-dalil yang kuat, baik dari al-Qur'an maupun Hadits. Berdasarkan prinsip dan kaidah ini, Imam Ibnu Taimiyah menulis kitab-kitabnya, baik yang besar maupun kecil. Atas dasar ini pula, ia berpendapat bahwa pendapat-pendapat ahli ilmu Kalam yang lebih mendasarkannya pada akal daripada *nash* (al-Qur'an dan Hadits) sama sekali tidak bisa

⁶ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1996, h. 43.

⁷ Abdul Mun'im al-Hafni, *op. cit.*, h. 535.

diterima oleh kelompok Salaf.⁸

Sebagian ulama salaf yang ekstrim adanya sifat namun terlalu berlebih-lebihan sampai-sampai menyamakan sifat makhluk dengan sifat Allah. Namun sebagian mereka membatasi sifat yang hanya menunjukkan perbuatan dan apa yang diterangkan syara'. Kelompok ini terbagi menjadi dua : kelompok pertama yang menakwilkan dengan arti yang sesuai dengan pengertian lafadl yang dibawa syara'. Kelompok yang kedua berkata : pengetahuan kami sesuai dengan akal yang sehat bahwa Allah tidak sama dan tidak serupa dengan makhluk dan kami meyakini demikian itu. Namun kami tidak mengetahui persis makna lafal yang tercantum di dalam al-Qur'an dan Sunah.

Adapun para ulama salaf yang tidak mau menakwilkan ayat-ayat mutasyabihat agar tidak terjerumus ke dalam tasybih di antaranya Malik Ibn Anas yang berkata : bersemayam (duduk) itu diketahui, caranya yang tidak mau diketahui, mengimaninya wajib dan menyamakannya bid'ah. Imam Ahmad Ibn Hanbal, Sofyan at-Şauri, Daud Ibn al-Isfahani dan orang yang mengikuti mereka dibelakang seperti 'Abdullah Ibn Sa'id al-Killabi, Abu al-'Abbas al-Qalanisi, al-Hariş Ibn Mas'ud al-Muḥasibi. Mereka yang namanya disebutkan di atas termasuk ulama salaf namun mereka banyak terlibat dalam bidang ilmu kalam. Dalam mempertahankan akidah, mereka mempergunakan argumentasi yang biasanya dipergunakan Ahli Ushul Fiqih. Banyak di antara mereka yang menulis buku khusus untuk mempertahankan akidah salaf dan membuka pengajian-pengajian untuk menyebarkan akidah salaf.

Menurut al-Bagdadi dan asy-Syahrastani, aliran Şifatiyah adalah

⁸*Ibid.*, h. 537.

Ahl as-Sunah wa al-Jama'ah. Mereka menetapkan adanya sifat *Zatiah* dan sifat *Fi'liyah*. Mereka tidak menafikan sifat, seperti halnya Mu'tazilah, bahkan berkeyakinan adanya sifat Tuhan, tetapi tidak sama dengan sifat mahluk-Nya. Mereka tidak suka berpanjang-panjang dan berdalam-dalam tentang *ta'wil* dan *ta'thil*, seperti *ahl al-ahwa'* di kalangan Khawarij, Rafidhah dan Jahmiyah. Mereka hanya mengakui *al-Kitab, al-Sunah, Ijma' ash-Shahabah* dan *Tabi'in*.⁹

Secara bahasa, Ahl as-Sunah wa al-Jama'ah berasal dari dua kata, *as-Sunah* dan *al-Jama'ah*. Kata *as-Sunah* mengandung dua makna. Pertama, berarti *thariqah* atau cara, yaitu cara yang ditempuh para sahabat dalam menerima ayat-ayat *mutasyabihat*, dengan menyerahkan sepenuhnya maksud ayat-ayat itu kepada ilmu Allah tanpa berusaha menakwilkannya. Kedua berarti *al-Hadits*, sehingga yang dimaksud adalah mereka percaya dan menerima hadits shahih tanpa menggali maksudnya secara mendalam seperti yang dilakukan Mu'tazilah. Abu al-Mudlaffar al-Isfaraini (471 H) menukilkan “bahwa keistimewaan *Ahl as-Sunah* ialah نقل الاخبار والاثار عن الرسول والصحابة (mengambil sumber berita hanya dari Rasul dan para sahabat).”¹⁰

Ditambahkan kata *al-Jama'ah* dibelakang kata *as-Sunah* ialah karena mereka selalu menyandarkan pendapat atau berdalil dengan Kitab Allah, Sunah Rasulullah, *Ijma'* dan *Qiyas*. Di samping itu, mereka tak pernah saling mengkafirkan. Bahkan mereka berpendapat bahwa merekalah *al-firqah an-Naajiyah* yang dimaksud oleh sabda Rasulullah:

⁹ Nukman Abbas, *al-'Asy'ari: Misteri Perbuatan dan Kebebasan Manusia*, Erlangga, Jakarta, tt. h. 93.

¹⁰ *Ibid.*, h. 92.

ستفترق امتي على ثلاث وسبعين فرقه, احداها الفرقة الناجية

Artinya : “*Umatku akan terpecah menjadi 73 firqah (kelompok). Hanya satu firqah (kelompok) diantaranya yang akan terlepas (dari murka Allah)*”.¹¹

Selanjutnya istilah *Ahl al-Sunah wa al-Jama‘ah* secara resmi dan baku dipakai sebagai nama golongan umat Islam yang mencakup empat Imam Mazhab, mereka adalah Imam Abu Hanifah (150 H), Imam Malik Ibn Anas (179 H), Imam as-Syafi‘i (204 H), dan Imam Ibnu Hanbal (241 H) bersama pengikut-pengikut mereka. Dan tidak termasuk Khawarij Rafidah dan Mu‘tazilah, karena mereka tidak menerima ijma‘ sebagai hujjah.

Menurut Ibnu Taimiyah (728 H), mazhab ini adalah mazhab para sahabat yang mereka terima dari Nabi, dan orang yang berbeda dengan mazhab ini adalah mengada-ada. Di samping itu, *Ahl al-Sunah wa al-Jama‘ah* sepakat bahwa ijma‘ yang diterima sebagai hujjah ialah *ijma‘ aṣ-ṣahabah*.¹²

Ada beberapa hal yang menjadi prinsip dan ciri-ciri Ahl as-Sunah wa al-Jama‘ah,¹³ yaitu :

- membenarkan tanpa menentukan bagaimana dan membersihkan zat Allah tanpa mengingkarinya.
- Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan mahluk.
- Allah tidak bisa dilihat seorangpun didunia.
- Mengimani segala khabar yang disampaikan Nabi SAW tentang keadaan sesudah mati.

¹¹ Abu Abdillah Muhammad Ibn Yazid al-Quzaini, *Sunan Ibnu Majah Juz II*, Dar al-Fikri, Beirut, tt. h. 1321.

¹² *Ibid.*, h. 92.

¹³ Muhammad Abdul Hadi al-Misri, *Ahli Sunah Wa al-Jamâ‘ah Wa Ma‘âlimu Inthilâqah al-Kubra*, Terj. Zeid Husein al-Hamid, Central Media, Surabaya, 1990, h. 95.

- Iman terhadap takdir dengan semua derajat.
- Iman adalah perkataan dan perbuatan, bisa bertambah dan berkurang.
- Iman terdiri dari pokok dan cabang.
- Iman terhadap kemungkinan terkumpulnya siksa dan pahala pada satu orang.
- Cinta terhadap Rasul dan para sahabat, keluarga, istri beliau tanpa meyakini kemaksuman seorangpun selain Rasulullah SAW.
- Percaya terhadap sisi keramat para wali dan kejadian luar biasa yang diberlakukan Allah pada mereka.
- Sepakat memerangi setiap orang yang keluar dari syari'at Islam, meskipun mengucapkan syahadat.
- Mendukung para penguasa, baik yang baik maupun yang fajir, demi menegakkan syari'at Islam.

Kelompok Ahl as-Sunah wa al-Jama'ah terbagi menjadi beberapa golongan, yaitu :

- Golongan yang mendalami masalah tauhid, kenabian, hukum-hukum yang berkaitan dengan janji dan ancaman, pahala, siksaan dan syarat-syarat berjihad dan menjadi imam.
- Imam-imam fikih, baik yang mengutamakan unsur logika maupun hadits.
- Orang-orang yang mengetahui secara mendalam tentang sanad dari hadis-hadis yang diriwayatkan Rasulullah SAW, serta sebab-sebab *jarh* dan *ta'dil*.
- Ahli Qira'at (cara bacaan) al-Qur'an, serta cara menafsirkan dan menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan madzhab-madzhab yang dianut oleh ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah.
- Para sufi dan zahid.
- Orang-orang yang keluar untuk berjihad melawan musuh-musuh

Islam.

b) Kelompok Asy'ariyah

Sebagaimana namanya, sebutan aliran ini diambil dari sang pendiri, yaitu Abu al-Hasan Ibn Ismail Ibn Ishaq Ibn Salim Ibn Abdillah Ibn Musa Ibn Abi Burdah Ibn Abi Musa al-Asy'ari. Abu Musa al-Asy'ari dikenal sebagai arbitrator ulung pada masa khalifah Ali Ibn Abi Talib. Beliau juga dikenal sebagai seorang ulama. Abu al-Hasan al-Asy'ari lahir di Bashrah pada tahun 260 H/873 H dan meninggal di Bagdad pada tahun 324 H/935 M.¹⁴

Al-Asy'ari semula dikenal sebagai tokoh Mu'tazilah. Dia adalah murid kesayangan al-Jubba'i, merupakan seorang yang cerdas yang dapat dibanggakan serta pandai berdebat sehingga al-Jubba'i sering menyuruh al-Asy'ari untuk menggantikannya bila terjadi suatu perdebatan. Dia menjadi pengikut aliran Mu'tazilah sampai berumur 40 tahun.

Secara historis, keluarnya al-Asy'ari dari aliran Mu'tazilah bermula dari ketidak puasannya dengan pemikiran Mu'tazilah yang sangat mementingkan rasio atau akal dan mengalahkan wahyu yang berlanjut dengan terjadinya perdebatan antara dia (al-Asy'ari) dengan gurunya al-Jubba'i. Perdebatan tersebut terjadi sekitar masalah kedudukan di akhirat antara orang mukmin dewasa, kafir dewasa dan anak kecil.

Menurut Ahmad Mahmud Subhi, setelah terjadi perdebatan di antara dia dan gurunya, al-Jubba'i, Imam Asy'ari mengasingkan diri selama lima belas hari. Dalam pengasingan ini timbul perasaan *syak* dalam pikirannya. Dia pada waktu itu menganut madzhab Syafi'iyah. As-Syafi'i mempunyai pendapat teologi yang berlainan dengan

¹⁴ Muslim Ishak, *Sejarah dan Perkembangan Teologi Islam*, Jakarta, tt., h. 108.

ajaran-ajaran Mu'tazilah, umpamanya as-Syafi'i berpendapat bahwa al-Qur'an tidak diciptakan, tetapi bersifat *qadim* dan bahwa Tuhan dapat dilihat di akhirat nanti. Menurut Hammudah Ghurabah, ajaran-ajaran seperti yang diperoleh al-Asy'ari dari al-Jubba'i, menimbulkan persoalan-persoalan yang tak mendapat penyelesaian yang memuaskan, umpamanya soal mukmin, kafir, dan anak kecil. Dari kalangan orientalis, Mc Donald berpendapat bahwa darah Arab Padang Pasir yang mengalir dalam tubuh al-Asy'ari yang mungkin membawanya kepada perubahan madzhab itu. Arab padang pasir bersifat tradisional dan fatalis sedang kaum Mu'tazilah bersifat rasional dan percaya pada kebebasan dalam kemauan dan perbuatan. Spitta menganggap bahwa al-Asy'ari setelah mempelajari Hadits melihat perbedaan yang terdapat antara ajaran-ajaran Mu'tazilah dan "Spirit Islam". Yang dimaksud Spitta dengan "Spirit Islam" kelihatannya ialah Islam sebagai digambarkan dalam Hadits.¹⁵

Beberapa ajaran Asy'ariyah dalam ilmu kalam, dapat diketahui dari buku-buku yang ditulisnya, terutama dari kitab *al-Luma' fi al-rad 'ala Ahl az-Zaigh wa al-Bida'* dan *al-Ibanah 'an usul ad-Dianah*.¹⁶

Ajaran-ajaran Imam Asy'ari di antaranya¹⁷ adalah :

- ❖ Tuhan memiliki sifat. Menurutnya, mustahil jika Tuhan mengetahui dengan zat-Nya, karena dengan demikian zat-Nya adalah pengetahuan dan Tuhan sendiri adalah pengetahuan. Tuhan bukan pengetahuan (*'Ilm*) tetapi Yang Mengetahui (*'Alim*). Tuhan mengetahui dengan pengetahuan dan

¹⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan*, UI-Press, Jakarta, 2002, h. 68.

¹⁶ Muslim Ishak, *op. cit.*, h. 71.

¹⁷ Muslim Ishak, *op. cit.*, h. 70.

pengetahuan-Nya bukanlah zat-Nya. Demikian pula sifat-sifat seperti sifat hidup, berkuasa, mendengar dan melihat.

- ❖ Tuhan dapat dilihat di akhirat. Menurutnya sifat-sifat yang tak dapat diberikan kepada Tuhan hanyalah sifat-sifat yang akan membawa kepada arti diciptakannya Tuhan. Sifat dapatnya Tuhan dilihat tidak membawa kepada hal ini, karena apa yang dapat dilihat, itu tidak mesti berarti bahwa Tuhan harus bersifat diciptakan.
- ❖ Perbuatan-perbuatan manusia, bagi al-Asy'ari, bukanlah diwujudkan oleh manusia sendiri tetapi diciptakan oleh Tuhan. Perbuatan *kufir* itu buruk tetapi orang kafir ingin supaya perbuatan kufir itu sebenarnya baik. Apa yang dikehendaki orang kafir ini tak dapat diwujudkannya. Perbuatan iman bersifat baik, tetapi berat dan sulit. Orang mukmin ingin supaya perbuatan iman itu janganlah berat dan sulit, tetapi apa yang dikehendakinya itu tak dapat diwujudkan. Dengan demikian yang mewujudkan perbuatan *kufir* itu bukanlah orang kafir yang tak sanggup membuat *kufir* bersifat baik, tetapi Tuhanlah yang mewujudkannya dan Tuhan memang berkehendak supaya *kufir* bersifat buruk. Dalam kaitannya dengan hal ini, al-Asy'ari mengemukakan suatu formula baru yang dikenal dengan *kasb*.
- ❖ Tuhan memiliki muka, tangan, mata, dan sebagainya dengan tidak ditentukan bagaimana (*bila kaifa*) yaitu dengan tidak mempunyai bentuk dan batasan (*la yukayyaf wa la yuhadd*).
- ❖ Tuhan berkuasa mutlak dan tak ada satupun yang wajib bagi-Nya. Tuhan berbuat sekehendak-Nya, sehingga kalau ia bersifat tidak adil dan jika ia memasukkan seluruh manusia ke dalam neraka tidaklah Ia bersifat dhalim.

- ❖ Pendapatnya yang lain bahwa iman adalah membenarkan adanya Allah SWT. Karenanya, orang Muslim yang *fasiq* masih dikategorikan sebagai mukmin karena ia masih memiliki iman, hanya dianggap *fasiq* lebih dikarenakan perbuatan dosa yang dilakukannya. Kita tidak boleh mengatakan orang itu bukan mukmin dan bukan pula kafir. Sebab jika dia bukan mukmin dan bukan pula kafir, berarti ia tidak memiliki keimanan ataupun kekufuran di dalam hatinya. Atau bisa dikatakan bukan *muwahhid* (mengesakan Allah SWT) dan bukan pula *mulhid* (orang yang atheis).¹⁸

Adapun tokoh-tokoh dalam aliran Asy'ariyah ini,¹⁹ diantaranya:

- ✓ Abu Bakar al-Baqillani, berpendapat bahwa manusia mempunyai sumbangan yang efektif dalam perwujudan perbuatannya. Yang diwujudkan Tuhan ialah gerak yang terdapat dalam diri manusia. Adapun bentuk atau sifat dari gerak itu dihasilkan oleh manusia mengambil berbagai bentuk: duduk, berdiri, berbaring, berjalan dan sebagainya. Gerak sebagai *genus* (jenis) adalah ciptaan Tuhan, tetapi duduk, berdiri, berbaring, berjalan dan sebagainya yang merupakan *species* (*naw'*) dari gerak, adalah perbuatan manusia. Dengan demikian, kalau bagi al-Asy'ari daya manusia dalam *kasb* tidak mempunyai efek, bagi al-Baqillani daya itu mempunyai efek.
- ✓ Abd al-Malik al-Juwaini, berpendapat bahwa tangan Tuhan harus diartikan (*ta'wil*) kekuasaan Tuhan, mata Tuhan diartikan penglihatan Tuhan dan wajah Tuhan diartikan

¹⁸ Abdul Mun'im Al Hafni, *op. cit.*, h. 129.

¹⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan*, *op. cit.*, h. 72.

wujud Tuhan serta keadaan Tuhan duduk di atas tahta kerajaan diartikan Tuhan berkuasa dan maha tinggi.

- ✓ Abu Hamid al-Ghazali, berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat *qadim* yang tidak identik dengan dzat Tuhan dan mempunyai wujud di luar dzat. Al-Qur'an dalam pandangannya bersifat *qadim* dan tidak diciptakan. Mengenai perbuatan manusia, berpendapat bahwa Tuhanlah yang menciptakan daya dan perbuatan. Dan daya untuk berbuat yang terdapat dalam diri manusia lebih dekat menyerupai impotensi.

c) Golongan Musyabbihah

Kata Musyabbihah adalah bentuk isim fa'il dari kata *syabbaha*, *yusyabbihu tasybihan*, yang berarti menyerupai. Dengan demikian, Aliran Musyabbihah merupakan bagian dari kelompok Sifatiyah dalam ilmu kalam karena mereka meyakini adanya sifat-sifat bagi Allah.

Musyabbihah adalah orang-orang yang menyerupakan Allah SWT dengan mahluk-mahluk-Nya. Mereka sekelompok orang dari kalangan syi'ah sesat dan kelompok Ḥasyawiyyah yang terdiri dari suku Ḥasyawiyyin, Madhar, Kahmas, Ahmad al-Hajjami, dan sebagainya. Mereka berpendapat, Tuhan mereka memiliki anggota tubuh, baik yang bersifat ruhaniah maupun jasmaniah. Menurut mereka, Tuhan dapat berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, turun dan naik, serta menetap di sebuah tempat.²⁰

Menurut al-Ḥasyawiyyah, bahwa Tuhan dapat disentuh dan dapat berjabat tangan dengannya. Orang yang imannya tinggi dapat memeluk Tuhan di dunia dan di akhirat selama ia mampu

²⁰ Abdul Mun'im Al Hafni, *op. cit.*, h. 822.

membersihkan rohaninya melalui latihan rohani (*riyadah*) dan perjuangan spiritual (*mujahadah*) yang berakhir bersatu dengan Tuhan.²¹

Adapun yang termasuk kelompok Musyabbihah ini,²² diantaranya adalah :

- ☒ Saba'iyah yaitu sekelompok orang yang berpendapat bahwa Tuhan mereka memiliki anggota badan seperti layaknya manusia, dan bahwa anggota badan-Nya itu akan sirna kecuali wajah-Nya.
- ☒ Kelompok Ḥululiyah al-Ḥilmaniyah, yaitu sekelompok orang yang berkeyakinan bahwa ruh Tuhan menitis dalam segala sesuatu yang memiliki bentuk yang bagus. Oleh karena itu, mereka selalu bersujud kepada benda-benda yang memiliki bentuk bagus.
- ☒ Kelompok Mu'tazilah Baṣrah. Mereka menyerupakan sifat-sifat Allah SWT dengan sifat makhluk-Nya. Kelompok ini menyerupakan kehendak Allah dengan kehendak makhluk-Nya. Sebagian pengikut Karamiyah juga menyerupakan kalam Allah SWT dengan kalam makhluk-Nya.
- ☒ Syi'ah Rafiḍah mengatakan, semua sifat Allah SWT adalah hadits (baru) serta tidak berbeda dengan sifat *hayyun* (hidup), *Ilmiah* (mengetahui), *muridan* (berkehendak), *sami'an* (mendengar), *Bashiran* (melihat), dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut baru dimiliki Allah SWT setelah Ia menciptakan *hayat* (kehidupan), *qudrah* (kekuasaan), *ilm* (pengetahuan), *iradah* (kehendak), dan sebagainya bagi dzat-Nya.

²¹ Asy-Syahrastani, *Milal Wa an Nihal*, 'Ālam al-Kutub, Beirut, 1983, h. 90.

²² Ensiklopedi, *op. cit.*, h. 824.

d) Golongan Karamiyyah

Karamiyyah adalah pengikut Abu Abdillah Muhammad Ibn Kiran as-Sajstani (wafat 235 H), ia termasuk pengikut Murji'ah. Dalam kitabnya *adzab kubur*, ia berpendapat bahwa Tuhan yang disembah memiliki jism (badan). Tuhan adalah sebuah jism yang memiliki batas dan ditentukan oleh arah. Dia adalah Esa dari segi dzat dan jauhar-Nya. Perkataan, kehendak, dan pengetahuan-Nya tentang hal-hal yang dapat dilihat dan didengar merupakan sifat-sifat-Nya yang bersifat hadits (baru). Menurutnya, perkataan Tuhan "Kun" (*jadilah*) adalah sebab yang menciptakan seluruh mahluk-Nya dan hal-hal lain yang bersifat hadits.

Pendapat lain, bahwa tidak akan tercipta satu jism/satu 'aradh (*aksidensi*) pun di alam ini kecuali setelah adanya sifat-sifat yang sangat banyak pada dzat Tuhan yang disembah. Diantara sifat-sifat tersebut adalah sifat kehendak-Nya untuk menciptakan mahluk-Nya dan sifat perkataan-Nya "Kun" (*jadilah*). Perkataan kun itu sendiri terdiri dari beberapa huruf, sedangkan huruf-huruf tersebut merupakan sifat-sifat-Nya yang hadits atau baru.²³

B. Aliran Mu'aṭilah

1. Pengertian Mu'aṭilah

Secara harfiah, kata Mu'aṭilah merupakan *musytaq* dari kata 'aṭtala, *yu'aṭtilu*, *mu'aṭtalatan*, fahuwa *mu'aṭtilun*. Dari sini dapat diketahui bahwa Mu'aṭilah merupakan bentuk isim fa'il dari kata 'aṭtala. 'Aṭtala artinya menyingkirkan, mengosongkan, menihilkan. Dengan kata lain, *Mu'aṭilah* adalah kelompok yang berusaha mentanzihkan Allah dengan menyingkirkan atau mengosongkan atribut-atribut yang sebelumnya mengitari Allah. Di antara atribut-atribut itu adalah sifat-sifat-Nya.

²³ *Ibid.*, h. 735.

Menurut Abdul Mun'im al-Hafni mengungkapkan bahwa Mu'aṭilah identik dengan aliran Mu'tazilah karena mereka meniadakan sifat-sifat Allah SWT yang bersifat qadim. Menurut mereka, jika sifat-sifat tersebut ada, maka sifat-sifat itu bersekutu dengan zat Allah SWT yang qadim sehingga akan terjadi *ta'addud al-Qudama'* (eksistensi beberapa hal yang bersifat qadim).²⁴ Dengan demikian, mereka disebut sebagai Mu'aṭilah, sebaliknya kaum salaf disebut sebagai Şifatiyah.²⁵

Di samping itu, mereka juga menetapkan pandangan tersebut sebagai salah satu dasar ajaran mereka (*Aqâ'id al al-Khamsah*). Mereka menetapkan tauhid sebagai dasar teologi mereka. Bagi mereka, Tuhan akan benar-benar maha esa jika Dia merupakan zat yang unik, yang tidak ada serupa bagi-Nya. Oleh karena itu, wajar jika golongan Mu'tazilah sangat menentang paham antropomorphisme, yakni sebuah paham yang menggambarkan Tuhan dekat menyerupai makhluk-Nya. Mereka juga menolak *beatific vision* yang berarti Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala manusia. Dengan adanya pandangan ini, mereka disebut juga sebagai *Ahli at-Tauhid wa al-'Adl*.²⁶

2. Golongan Mu'aṭilah

Sebagaimana kelompok Şifatiyah, golongan Mu'aṭilah mengeluarkan pendapatnya bertujuan untuk membersihkan Tuhan dari segala hal yang akan menjadikan dia dekat dengan hal-hal yang bersifat temporal (*tanzih*).²⁷ Pandangan tentang Tuhan jauh dari sifat-sifat dan suci dari segala hal yang bersifat temporal, muncul dua golongan teologi dalam Islam, yaitu kelompok Jahmiah dan kelompok Mu'tazilah.

²⁴ Ensiklopedi, *op. cit.*, h. 839.

²⁵ *Ibid.*, h. 594.

²⁶ [Http://muhammad_kurdi.blogspot.com/2008/II/mu'tazilah-sejarah_dan_doktrin.html](http://muhammad_kurdi.blogspot.com/2008/II/mu'tazilah-sejarah_dan_doktrin.html).

²⁷ Abdurrahman Kamal Muhammad, *Ilmu Ushul ad-Dîn wa Aşarihi fî al-Fiqhi al-Islamiy*, Dâr al-Kutub al-'ilmiyyah, Beirut, 2006, h. 329.

Kelompok Mu'atilah sangat bertolak belakang dengan kelompok Sifatiyah, karena kelompok Sifatiyah berpendapat, sifat-sifat Allah SWT itu ada. Sebagian dari mereka, ada yang memahami sifat-sifat tersebut sesuai dengan makna *zahir* (*denotatif*)-nya sehingga mereka terjerumus ke dalam faham *tasybih* (perbuatan menyerupakan Allah SWT dengan makhluk-mahluk-Nya), sedangkan sebagian yang lain berusaha mena'wilkan sifat-sifat tersebut.²⁸

Para filsuf dari kelompok Mu'atilah mengingkari adanya sang Khaliq (pencipta) dan Hari Kebangkitan. Kelompok ini berkeyakinan bahwa mereka dengan sendirinya melalui proses alam semesta akan dihancurkan oleh *ad-dahr* (masa).²⁹ Mereka adalah sekelompok orang yang dilukiskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya, “Dan mereka berkata : “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup,” (al-Jatsiyah: 24). Mereka mengatakan, “Dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa,”(al-Jatsiah:24).

Sebagian dari kelompok ini juga mengingkari adanya hari Kebangkitan meskipun mereka tidak mengingkari adanya sang Khaliq, sebagaimana digambarkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya.

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۗ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾

Artinya : “Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh,” (Yasin:78).³⁰

Tak hanya itu, di antara mereka juga ada yang mengingkari adanya Rasul-rasul Allah SWT, meskipun mereka percaya bahwa Allah SWT itu

²⁸ Ensiklopedi, *op. cit.*, h. 840.

²⁹ Asy-Syahrastani, *Al-Milal Wa an-Nihal, op. cit.*, h. 593.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Tri Karya, Surabaya, 2004, h. 633.

ada dan bahwa mereka itu diciptakan, seperti yang digambarkan Allah SWT dalam firman-Nya.

وَقَالُوا مَا لِهَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا
أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا ﴿٧﴾

Artinya : “Dan mereka berkata: “Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?” (Al-Furqaan: 7).³¹

Maksudnya, mereka tidak akan percaya kepada rasul jika rasul yang diutus oleh Allah SWT itu adalah seorang manusia dan bukan malaikat, seperti yang dijelaskan dalam ayat lain.

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُرِيدُ أَنْ
يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا
الْأَوَّلِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya : “Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab: “Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu. Dan kalau Allah SWT menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa malaikat,” (Al-Mukminun: 24).³²

a) Kelompok Jahmiah

Pendiri aliran ini adalah Jahm Ibn Şofwan (124 H) dan memiliki gelar Abu Muhriz. Dia dianggap sebagai pengikut jabbariyah murni. Aliran ini tersebar di daerah Turmis dan ia mati dibunuh Muslam Ibn Awwas al-Mazuni pada akhir masa

³¹ *Ibid.*, h. 503.

³² *Ibid.*, h. 477.

pemerintahan khalifah Malik Ibn Marwan. Salah seorang khalifah Bani Umayyah.³³

Al-Jahm Ibn Şofwan merupakan pengikut dari Ja'd Ibn Dirham, seorang jabbariyah murni dan dianggap sebagai penerus ajarannya. Sebagian sejarawan menganggapnya berasal dari Samarkand dan Tirmiz. Menurut para sejarawan, dia belajar kepada al-Ja'd Ibn Dirham, dia merupakan orang yang cerdas dan fasih sehingga Gubernur khurasan al-Hariş Ibn Suraij at-Tamimi menjadikannya sekretaris dan da'i pada masa kekuasaannya.

Menurut sejarah, mazhabnya pertama kali muncul di daerah Tirmiz, kemudian dia tinggal di Balha. Di Balha dia bertemu dengan Muqâtil, seorang ahli tafsir. Muqâtil termasuk salah satu tokoh yang menganggap bahwa Allah memiliki sifat (*mutsbit as-sifat*) sedangkan pandangan al-Jahm sebaliknya sehingga terjadi perdebatan di antara keduanya. Al-Jahm meninggal dibunuh oleh Sullam al-Ahważ ketika terjadi pertentangan antara Hariş dengan Nasr Ibn Siyar. Menurut sejarah, terdapat unsur politis mengenai pembunuhan al-Jahm dan itu terjadi pada tahun 128 H.³⁴

Adapun kecerdasan al-Jahm terlihat dalam suatu cerita yang terjadi antara dia dengan orang musyrik, yang disebut Kaum Summani.

Mereka berkata kepada al-Jahm: “Kami ingin berdebat dengan kamu. Jika kamu bisa membuktikan/memberi alasan logis, maka kami akan mengikuti agamamu. Namun sebaliknya, jika kamu tidak bisa menjawab, maka kamu harus mengikuti agamaku”. Mereka berkata: “Apakah kamu yakin dengan Tuhanmu?”

³³ As-Syahrastani, *Al-Milal Wa an-Nihal*, *op. cit.*, h. 71.

³⁴ M. Khalil az-Azain, *Târîh al-Firaq al-Islâmiyyah*, Mu'assasah al-'A'lamiy, 1985, h. 22.

“Ya”. Jawab al-Jahm

Kaum Summani: “Lalu apakah kamu melihat Tuhanmu, mendengar-Nya, mencium bau-Nya, merasakan kehadiran-Nya?”

al-Jahm: “tidak”.

Kaum Summani: “Lalu bagaimana kamu tahu bahwa Dia adalah Tuhanmu?”

Mendengar perkataan semacam ini, al-Jahm balik bertanya kepada mereka.

Al-Jahm: “Apakah kamu yakin bahwa kamu memiliki ruh?”

Kaum Summani: “Ya, kami yakin.”

al-Jahm: “Apakah kamu melihat ruhmu, mendegarnya, merabanya, merasakan kehadirannya?”

Kaum Summani: “tidak”

al-Jahm: “Demikianlah Allah. Dia tidak bisa dilihat, didengar, dirasa, Dia adalah tidak terlihat oleh penglihatan. Dia tidak berada di suatu tempat”.

Demikianlah sebagian keahlian debat al-Jahm dalam mematahkan argumentasi orang-orang musyrik dan kafir.³⁵

Secara garis besar ajaran tauhid al-Jahm Ibn Sofwan didasarkan pada 3 ayat al-Qur'an,³⁶ yaitu :

as-Syuraa: 11

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا
يَذَرُوكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: “(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu.

³⁵ Abdurrahman Kamal Muhammad, *op. cit.*, h. 330.

³⁶ Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, Sulaiman Mar'i, Pinang, 1965, h. 24.

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat. ”³⁷

al-An'am : 3

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ

*Artinya: “Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan.”*³⁸

al An'am : 103

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

*Artinya : “Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”*³⁹

Dalam ilmu kalam, al-Jahm memiliki konsep kalam tersendiri di mana pendapat teologinya dibangun. Adapun konsepnya yaitu mena'wilkan ayat-ayat sifat yang ada dalam al-Qur'an. Dengan konsep seperti ini dapat disimpulkan empat dasar pemikirannya. *Pertama*, Allah tidak memiliki sifat selain zat-Nya. *Kedua*, Allah dapat dilihat di akhirat. *Ketiga*, secara hakiki, Allah berbicara. *Keempat*, al-Qur'an merupakan mahluk. Menurutnya, bahwa memahami sesuatu secara dlahir mengindikasikan penyerupaan pada mahluk. Maka makna zahir termasuk menyerupakan, dan itu dilarang. Maka harus dilakukan ta'wil.⁴⁰ adapun ajaran-ajarannya diantaranya:⁴¹

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Tri Karya, Surabaya, 2004, h. 694.

³⁸ *Ibid.*, h. 171.

³⁹ *Ibid.*, h. 190.

⁴⁰ Syeh Jamaluddin al-Qosimi ad-Dimasyqi, *Tarih al-Jahmiah wa al-Mu'tazilah*, Mu'assasah ar-Risalah, Beirut, 1979, h. 19.

⁴¹ Asy-Syahrastani, *op. cit.*, h. 71.

- Menurutnya mahluk tidak boleh mempunyai sifat yang sama dengan sifat Allah dan kalau terjadi berarti menyamakan Allah dengan mahluk-Nya. Ia menolak keadaan Allah Maha Hidup dan Maha Mengetahui, namun ia mengakui keadaan Allah Maha Kuasa. Allah-lah yang berbuat dan menciptakan, karena itu mahluk tidak mempunyai kekuasaan.
- Ia mengakui Ilmu Allah bukan sifat zat-nya. Katanya: sesuatu yang belum diciptakan Allah tidak diketahui Allah. Kalau Allah lebih dahulu mengetahuinya dan baru diciptakan apakah Ilmu Allah terhadap sesuatu yang belum diciptakan sama dengan Ilmu Allah sesudah diciptakan? Dan kalau ilmu Allah sebelum dan sesudah diciptakan sama maka dapat dikatakan Allah itu jahil. Karena itu Ilmu Allah terhadap sesuatu yang belum diciptakan tidak sama dengan Ilmu Allah terhadap sesuatu yang sudah diciptakan. Dan juga kalau Ilmu Allah sebelum dan sesudah sesuatu diciptakan tidak sama berarti Ilmu Allah berubah, sedangkan yang dapat menerima perubahan itu adalah mahluk yang bukan qadim. Pendapat ini nampaknya sama dengan pendapat yang pernah diungkapkan terdahulu oleh Hisyam Ibn al-Hakam. Katanya: kalau dikatakan Ilmu Allah itu termasuk baharu (ciptaan-Nya) maka akan terjadi salah satu dari dua hal, sifat baharu terjadi pada zat Allah yang mengakibatkan zat-Nya berubah sedangkan zat itu tadi terjadi pada zat yang menjadi tempat sifat yang baru sedangkan sifat tidak mempunyai tempat. Ia mengakui bahwa Allah itu baru karena banyaknya yang baru yang diketahui Allah.
- Manusia tidak memiliki kekuasaan sedikit pun, manusia tidak dapat dikatakan mempunyai kemampuan (*istitha'ah*). Perbuatan yang tampaknya lahir dari manusia bukan dari

perbuatan manusia, karena manusia tidak mempunyai kekuasaan, tidak mempunyai keinginan dan tidak mempunyai pilihan antara memperbuat dan tidak memperbuat. Semua perbuatan yang terjadi pada makhluk adalah perbuatan Allah dan perbuatan itu disandarkan kepada makhluk hanya penyandaran majazi.

- Manusia akan kekal, baik di dalam surga maupun di dalam neraka. Surga dan neraka akan fana apabila semua calon penghuninya masuk ke dalamnya. Penghuni surga menikmati siksa. Karena itu tidak akan tergambar akan berakhirnya dan berubah. Menurutnya, kata *khalidiin* dalam ayat al-Qur'an menunjukkan terlalu lama, bukan karena kekalnya, seperti dalam ungkapan “Allah mengekalkan kekuasaan si Fulan”. Ia juga mengemukakan alasan bahwa keadaan penghuni surga dan neraka tidak berubah.
- Siapa yang sudah memiliki ma'rifah (pengenalan) kepada Allah, kemudian ia mengingkari Allah dengan lisannya ia tidak dapat dikatakan kafir. Karena pengetahuan dan ma'rifah tidak akan terhapus dengan adanya keingkaran dan ia dikatakan masih mukmin. Katanya: iman tidak terdiri dari tasdiq, perbuatan. Iman bentuknya sama, baik iman para nabi maupun iman umatnya. Karena ma'rifah itu sendiri tidak ada tingkatannya.

b) Kelompok Mu'tazilah

Sebagaimana kelompok Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, aliran ini merupakan salah satu aliran yang memiliki banyak pengikut dan tokoh dalam perkembangan pengetahuan Islam. Daerah yang banyak dihuni oleh kelompok ini adalah Iraq, daerah India, Syam,

Persia (Iran, *pen*) dan kelompok Zaidiyah di Yaman.⁴²

Kata Mu‘tazilah berasal dari kata *i‘tazala*, *ya‘tazilu*, *i‘tizâlan*, yang berarti menjauhkan diri, mengasingkan diri. Ada beberapa pendapat mengenai asal-usul disebut aliran Mu‘tazilah, diantaranya:

- ✓ Peristiwa perdebatan yang terjadi antara Washil Ibn Atha‘ serta temannya Amr Ibn ‘Ubaid dan Hasan al-Başri di Başrah. Suatu hari, ada seseorang yang datang bertanya mengenai pelaku dosa besar. Menurut Khawarij, orang tersebut kafir, sedangkan Murji‘ah menganggap mereka mukmin. Ketika Hasan al-Başri masih berfikir, Waşil mengeluarkan pendapatnya sendiri dengan mengatakan: “Saya berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, tetapi mengambil posisi diantara keduanya; tidak mukmin dan tidak kafir.” Kemudian dia berdiri dan menjauhkan diri dari Hasan al-Başri pergi ke tempat lain di masjid. Atas peristiwa ini Hasan al-Başri mengatakan: “Waşil menjauhkan diri dari kita (*I‘tazala ‘anna*).” Dengan demikian ia serta teman-temannya, kata Syahrastani, disebut kaum Mu‘tazilah.⁴³
- ✓ Menurut Ibnu Halqan dalam *Tarjamah Qatadah al-Bashri*, bahwa suatu ketika Qatadah masuk ke dalam masjid al-Basrah dan menemukan di dalamnya Umar Ibn ‘Ubaid dengan kelompoknya sedang melakukan halaqah sendiri, di luar halaqah Hasan al-Başri. Qatadah menyangka bahwa itu halaqahnya Hasan al-Başri, ternyata bukan. Kemudian dia berkata: “Bahwa mereka telah menjauhkan diri (*i‘tazala*) dari

⁴² Syeh Jamaluddin al-Qâsimi ad-Dimasyqi, *op. cit.*, h. 56.

⁴³ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan*, *op. cit.*, h. 40.

Hasan.” Maka disebutlah mereka Mu‘tazilah.⁴⁴

- ✓ Menurut al-Mas‘udi, sebutan Mu‘tazilah disematkan karena pendapat mereka tentang posisi diantara dua posisi (*al-manzilah baina al-manzilatain*). Menurutnya, karena mereka membuat orang yang berdosa besar jauh dari (dalam arti tidak masuk) golongan mukmin dan kafir.⁴⁵

Secara garis besar, tidak diketahui secara pasti tentang kebenaran asal-usul disebutnya kelompok ini sebagai golongan *Mu‘tazilah*. Namun yang pasti bahwa Mu‘tazilah merupakan *designate* bagi kelompok teologi rasional dan liberal dalam Islam timbul setelah peristiwa Waşil dengan Hasan al-Başri di Başrah dan bahwa lama sebelum terjadinya peristiwa Başrah itu telah pula terdapat kata-kata *i'tazala, al-Mu'tazilah*.⁴⁶

- Ajaran-Ajaran Mu‘tazilah

Sebagaimana kelompok-kelompok teologi yang lain, Mu‘tazilah menilai beberapa prinsip dalam paham teologinya. Dikalangan ahli teologi, Mu‘tazilah dikenal sebagai aliran yang memiliki lima prinsip pokok. Disamping itu, mereka disebut juga kelompok Qadariyah dan ‘Adliyyah.⁴⁷ Lima prinsip pokok tersebut dikenal dengan *Aqidah Lima (Uşul al-Khamsah)*. Adapun prinsip tersebut adalah⁴⁸ :

- ✓ *Tauhid*, Allah tidak memiliki sifat-sifat. Sebab dengan menetapkan sifat-sifat Allah SWT yang juga bersifat

⁴⁴ Syeh Jamaluddin al-Qâsimi ad-Dimasyqi, *op. cit.*, h. 85.

⁴⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran-Aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan*, *op. cit.*, h. 41.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 43.

⁴⁷ Abdul Mun'im al-Hafni, *Ensiklopedi Islam*, *op. cit.*, h. 827.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 828.

qadim, seseorang dianggap telah berbuat syirik (menyekutukan Allah SWT). Dengan menganggap dzat Allah SWT memiliki sifat-sifat yang bersifat *qadim*, seseorang dianggap menyamakan antara zat Allah SWT dengan sifat-sifat-Nya. Sehingga akan ada tuhan-tuhan lain selain zat Allah SWT. Hal ini termasuk perbuatan syirik.

- ✓ *Adil*, Allah SWT merupakan Tuhan yang maha bijaksana dan maha adil. Dia tidak mungkin menghendaki dari hamba-Nya suatu perbuatan yang bertentangan dengan kehendak-Nya sendiri, kemudian Dia memberikan balasan atas perbuatan tersebut. Menurut mereka, seorang hamba adalah pelaku bagi suatu perbuatan baik atau buruk, iman atau kufur, dan taat atau maksiat. Oleh karena itu ia akan dibalas atas perbuatannya itu.
- ✓ *Al-Wa'du wa al-Wa'id*, Allah SWT benar-benar akan menepati janji dan ancaman-Nya. Oleh karena itu, tidaklah mungkin Dia mengampuni dosa-dosa besar kecuali jika pelakunya telah bertaubat.
- ✓ *Keadilan*, Faham tentang keadilan inilah yang mendorong kaum Mu'tazilah melontarkan faham *al-manzilah baina al-manzilatain* (tempat diantara dua tempat). Menurut Abu al-Huzail, Tuhan berkuasa untuk berbuat dlalim, tetapi mustahil Tuhan bersikap zalim, karena itu membawa kepada kekurangan sempurnaannya sifat Tuhan. Al-Nazzam berpendapat bahwa bukan hanya mustahil bagi Tuhan bersikap zalim, bahkan Tuhan tidak

berkuasa untuk bertindak dlalim.⁴⁹

- ✓ *Amr Ma'ruf Nahi Munkar* (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran). Prinsip ini merupakan aplikasi praksis dari prinsip keadilan dan kebebasan yang mereka anut. Menurut kaum Mu'tazilah, keadilan tidak akan tercapai hanya dengan menghindari perbuatan dlalim atau menyakiti orang lain, tetapi dengan partisipasi seluruh anggota masyarakat dalam rangka menciptakan kondisi masyarakat yang lebih baik.
- Tokoh-tokoh Mu'tazilah

Sebagaimana telah dikemukakan diatas bahwa munculnya aliran Mu'tazilah merupakan reaksi terhadap suatu pemikiran yang telah menjadi pandangan umum masyarakat pada waktu itu sehingga sedikit banyak pemikiran yang muncul pun merupakan hasil modifikasi ataupun bantahan dari pemikiran-pemikiran terdahulu (*tesis-antitesis-sintesis*). Menurut Ibrahim Madkur, secara keseluruhan, Mu'tazilah mengkaji problematika sifat-sifat Allah. Dalam hal ini mereka mengemukakan banyak pandangan walaupun seluruhnya berlandaskan pada ide tauhid.⁵⁰ Hal tersebut juga terjadi dalam tubuh aliran Mu'tazilah dimana antara satu tokoh dengan tokoh yang lain memiliki pandangan sendiri mengenai pokok pembahasan bahkan saling bertentangan.

→ Waşil Ibn 'Aṭa'

Waşil dilahirkan di Madinah tahun 80 H/699 M – 131 H/748 M. Waşil dibesarkan di Başrah. Salah satu

⁴⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran-Aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan, op. cit.*, h. 49.

⁵⁰ M.M., Sharif, *Aliran-Aliran Filsafat Islam*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2004, h. 53.

tempat yang sering dia kunjungi adalah *Suqi Gazzal*, sebuah bazar di Baṣrah. Waṣil adalah murid dari Abu Hasyim Abdullah Ibn Muhammad Ibn al-Hanafiiyyah dalam masalah imamah. Dia terbiasa menyertai Imam Hasan al-Baṣri.⁵¹

Washil merupakan pelopor berdirinya aliran Mu‘tazilah. Beberapa pendapatnya dalam ilmu kalam,⁵² diantaranya :

- ✓ Mengingklari sifat-sifat Allah. Menurutnya, mengetahui, berkuasa, berkehendak dan hidup adalah termasuk esensi Allah. Jika sifat-sifat ini diakui sebagai kekal-azali, itu berarti terdapat “pluralitas yang kekal” dan berarti bahwa percaya keesaan Allah adalah dusta belaka.
- ✓ Kepercayaan kepada kehendak bebas. Karena Allah bijaksana dan adil, maka Dia mustahil berbuat dlalim dan jahat. Jadi bagaimana Dia menghendaki sesuatu yang bertentangan dengan apa yang diperintahkan-Nya kepada para hamba-Nya? Jadi baik dan buruk, iman dan kufur, patuh dan inkar adalah perbuatan manusia sendiri.
- ✓ Posisi menengah bagi pelaku dosa besar. Bagi Waṣil, istilah mukmin sejati adalah istilah yang mengandung makna pujian. Orang Islam yang melakukan dosa besar tidak akan pernah berhak dipuji. Jadi, dia tidak dapat disebut mukmin sejati.

⁵¹ M.M. Sharif, *op. Cit.*, h. 20.

⁵² *Ibid.*, h. 21.

Namun dia tidak dapat dipandang kafir karena pengakuannya kepada Allah. Jika orang tersebut mati tanpa bertaubat, maka dia akan kekal di neraka. Namun karena keyakinannya besar, maka hukumannya akan sedang-sedang saja.

- ✓ Kesalahan yang tidak jelas. Waşil sangat meyakini bahwa dari orang-orang yang terlibat dalam perang Şiffin dan Jamal serta dari para pembunuh Uşman Ibn ‘Affan, dan sekutunya, ada satu pihak yang jelas-jelas atau pasti bersalah sekalipun tidak pasti pihak yang mana.

→ Abu al-Hużail al-‘Allaf

Al-‘Allaf dilahirkan pada tahun 131 H/748 M dan meninggal sekitar tahun 226 H/840 M. Dia belajar dari 'Uşman Ibn Khalid Ṭawil, murid Waşil. Dia pandai bicara dan berargumen. Dalam diskusi dia sering menggunakan argumen-argumen dialektik.⁵³

Dalam ilmu kalam dia telah menciptakan sebanyak 60 buku. Pandangan tentang ilmu kalam diantaranya :

- ✓ Esensi Allah tidak memiliki sifat dan mutlak satu dan sama sekali tidak jamak. Sifat-sifat Tuhan tiada lain kecuali esensi Tuhan dan tidak dapat terpisah dari esensi itu. Dia mengakui sifat-sifat itu, namun sifat-sifat tersebut menyatu dengan esensi Allah, atau sifat-sifat itu identik dengan esensi. Dia tidak membedakan antara sifat dan zat, tetapi

⁵³ *Ibid.*, h. 24.

memandang keduanya sebagai satu.

- ✓ Surga dan neraka akan musnah. Menurutnya, setelah terjadi diskontinuitas gerakan penghuni surga dan neraka, akan terjadilah keadaan serba diam. Dalam periode ini bermulalah keadaan sukacita bagi penghuni surga dan keadaan duka nestapa bagi penghuni neraka dan inilah yang dimaksud dengan kebahagiaan abadi dan duka nestapa kekal.

→ Al-Nazzâm

Nama aslinya adalah Abu Ishaq Ibrahim Ibn Sayyar al-Nazzâm, lahir pada masa pemerintahan khalifah Ma'mun dan al-Mu'tashim dan wafat pada tahun 231 H/845 M. Dia murid dari al-'Allaf, seorang sastrawan dan penyair terkemuka serta memahami secara detail tentang filsafat Yunani. Diantara pemikirannya dalam ilmu kalam adalah :

- ✓ Tuhan tidak berkuasa berbuat jahat. Dalam pandangan Mu'tazilah, Allah tidak bisa melakukan tindakan kejahatan, namun Allah memiliki kekuasaan untuk itu. Allah berkuasa atas semuanya atau berbuat jahat tetapi Dia tidak menggunakan kekuasaan untuk berbuat jahat. Dalam pandangan an-Nazzâm, bila kejahatan atau dosa adalah sifat dari atau esensi sesuatu, maka ada kemungkinan terjadinya kejahatan atau kekuasaan untuk menciptakan kejahatan. Menciptakan kejahatan itu sendiri adalah kejahatan. Jadi, kejahatan itu tidak

dapat diatributkan kepada Tuhan, sebab Dia adalah pelaku keadilan dan kebajikan.

- ✓ Mengingkari kehendak Allah. Menurutnya, jika kita berpaham Dia mempunyai kehendak, berarti Allah itu menciptakan sesuatu menurut pengetahuan-Nya. Kehendak-Nya itu identik dengan berbuat-Nya, dan bila dikatakan bahwa Tuhan menghendaki perbuatan manusia, itu sama artinya dengan Dia menyuruh manusia untuk berbuat atau melakukan perbuatan itu. Baginya, kehendak sama dengan keinginan, dan itu menunjukkan sesuatu yang lemah.
- ✓ Setiap partikel dapat dibagi *ad infinitum*. Setiap partikel itu dapat dibagi secara tak terhingga (*ad infinitum*). Maksudnya bahwa setiap tubuh terdiri dari partikel-partikel yang dapat dibagi-bagi sampai tak terhingga, setiap setengah dari setengah akan menjadi setengah dari setengah yang lainnya.
- ✓ Ketersembunyian dan kenampakan (*Kumun wa Buruz*). Kreasi mesti dipandang sebagai suatu tindakan Tuhan yang dengannya segala sesuatu menjadi ada secara simultan dan berada dalam keadaan ketersembunyian (*kumun*). Dari keadaan inilah, semua sesuatu yang ada: mineral, tumbuhan, hewan dan manusia, mengalami evolusi sesuai dengan proses zaman. Apapun prioritas dan posterioritasnya, yang ada hanyalah *penampakan* dan bukan *kelahiran*.

- ✓ Materialisme. Menurutnya wujud nyata pada setiap manusia adalah ruh dan jism atau tubuh hanyalah instrumen. Namun ruh, menurut al-Nazzam, adalah tubuh halus yang bersemayam pada raga wadag (*physical body*).

→ Abu Ali al-Jubba'i

Al-Jubba'i lahir di Jubba, sebuah kota di Huzistan, pada tahun 235H/849M. Nama panggilannya adalah Abu Ali dan nenek moyangnya adalah Hamran, seorang sahaya Uşman. Dia adalah guru Abu al-Hasan al-Asy'ari dan murid Abu Ya'qub Ibn 'Abdullah al-Sahham. Beberapa pandangannya dalam ilmu kalam diantaranya adalah pengingkaran terhadap sifat-sifat Allah, alam adalah sesuatu yang dihasilkan dan kehendak Allah merupakan kausa (penyebab) timbulnya alam ini, kalam Allah itu baru, tidak qadim, karena firman Allah itu terdiri dari huruf-huruf dan suara dan Allah menciptkannya pada seseorang, Allah tidak dapat dilihat dengan mata fisik.

BAB IV
KONSEP SIFAT-SIFAT ALLAH
DALAM PANDANGAN ŞIFATIYAH DAN MU'AṬILAH

A. Konsep Sifat dalam Pandangan Aliran Şifatiyah

1. Pembagian Sifat

Ayat-ayat al-Qur'an banyak terdapat ayat *mutasyabihat* atau ayat-ayat yang membicarakan sifat-sifat Allah seperti menggambarkan bahwa Allah mempunyai sifat-sifat jasmani (antropomorfisme). Sifat *mutasyabihat* ialah sifat-sifat Allah SWT. yang tercantum dalam al-Qur'an atau al-Hadiş, yang disebut dengan kata-kata yang mengandung arti kiasan, yang jika diperhatikan secara harfiyah seolah-olah sifat yang disebut tadi ada persamaannya atau penyerupaannya dengan segala sesuatu.¹ Padahal sesungguhnya Allah SWT. Maha Suci dari persamaan dengan makhluk. Sifat-sifat tersebut tercantum dalam dalil-dalil naş yang *mutasyabihat* seperti perkataan "tangan" yang tercantum dalam QS. Al-Fath: 10.

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

Artinya: "Tangan Allah di atas tangan mereka" (QS. Al-Fath: 10)²

Golongan Sifatiyah mengatakan bahwa Allah itu mempunyai sifat-sifat, seperti sifat mengetahui, hidup, berkuasa, mendengar, melihat, dan sebagainya, dan Żat Allah seperti Yang Mengetahui, Yang Hidup, Yang

¹ Noraine Abu, *Sifat 20 Ke Arah Memahami Aqidah Ahli Sunnah Wal-Jamaah*, Pustaka Ilmi, Kuala Lumpur, 1993, h. 71.

² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Tri Karya, Surabaya, 2004, h. 738.

Mendengar, Yang Kuasa, Yang Melihat, dan sebagainya. Allah menurut al-Asy'ari mustahil mengetahui, mendengar atau melihat dengan *Zat-Nya*.³

Dalam hal ini golongan *Şifatiyah* juga menolak sifat-sifat antropomorfisme, suatu paham yang menyatakan bahwa Allah mempunyai sifat-sifat jasmani yang sama dengan sifat-sifat manusia. Misalnya dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Allah mempunyai dua tangan tetapi itu tidak boleh diartikan rahmat atau kekuasaan. Allah itu hidup dengan hayat manusia, dan mempunyai dua tangan, tetapi tangan yang tidak sama dengan tangan manusia, dan tidak dapat diberikan gambaran atau definisi.⁴ Dengan kata lain, pemahaman akan sifat *mutasyabihat* seperti ini harus keluar dari sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk.

Lebih lanjut golongan *Sifatiyah* menjelaskan bahwa Allah adalah pencipta (*khalik*) manusia yang berasal dari sperma sampai wujud menjadi manusia dewasa dengan segala kebijaksanaan Allah. Allah sebagai pencipta tidak sama dengan yang diciptakan (manusia). Allah Esa sebagai pencipta segala sesuatu. Allah dengan ilmu-Nya menciptakan alam semesta termasuk langit dan bumi dan juga manusia. Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat, Allah Mahatahu dan Allah Mahakuasa dan sebagainya.⁵

Menurut Aliran *Sifatiyah* setiap manusia wajib percaya bahwa Tuhan adalah *wajib al-wujud*, karena adanya berita wahyu dan perintah Tuhan dan hal itu dapat ditangkap oleh akal pikiran kita. Bukti wujudnya Tuhan adalah adanya alam semesta ini pasti ada yang menciptakannya, yaitu Allah SWT. Karena Tuhan itu wujud, maka pastilah dapat dilihat oleh manusia.

³ Syamsuddin Yahya dan Rafi'uddin, *Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Corak Pemikirannya*, Toko Gunung Agung, Jakarta, 1997, h. 46.

⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran-Aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan*, UI Press, Jakarta, 1996, h. 183.

⁵ Syamsuddin Yahya dan Rafi'udin, *loc.cit.*

Tuhan sebagai *Zat yang Wajib al-Wujud yang Qadim* mempunyai sifat yang *Qadim* pula, karena Sifat-Nya adalah *Zat-Nya*, di mana antara sifat dan zat tidak bisa dipisahkan. Ini bukan berarti “*mutaaddid al-qudama*” (berbilangnya yang *qadim*), karena sifatnya adalah juga *zatnya*. Sifat-sifat Tuhan seperti yang banyak disebut baik di dalam al-Qur’an maupun hadis itu adalah sifat yang sesuai bagi *Zat* Tuhan sendiri dan sama sekali tidak menyerupai sifat makhluk. Tuhan mendengar tetapi tidak seperti kita mendengar. Bagaimana Tuhan mendengar maupun melihat dan sebagainya. Orang Islam wajib percaya dan menerimanya tanpa menanyakan bagaimana caranya dan sebagainya. Konsepsi sifat Tuhan ini kemudian dikembangkan sehingga menjadi akidah *Ahlu as-sunnah Wa al-Jama’ah*, di mana Tuhan mempunyai sifat *Jamal* (keindahan), *Jalal* (kebesaran) dan *Kamal* (kesempurnaan). Selanjutnya sifat-sifat Tuhan tersebut dibagi menjadi sifat yang wajib, mustahil dan jaiz. Sehingga ada 20 sifat yang wajib dan mustahil bagi Tuhan, yang wajib diketahui oleh setiap muslim. Konsep sifat 20 ini adalah konsepsi as-Sanusi, salah satu tokoh Asy’ariyah dan tokoh Sifatiyah.

Adapun sifat jaiz bagi Tuhan adalah menunjukkan kemutlakan kekuasaan Tuhan untuk berbuat atau tidak berbuat. Tidak ada sesuatupun yang mewajibkan bagi Tuhan untuk berbuat baik atau buruk. Tuhan yang Maha Kuasa mempunyai wewenang untuk memerintah dan melarang. Bahkan kehendak Tuhan tidak dapat dibagi, kekal meliputi segala hal, keseluruhan tunduk kepada kemauannya, baik tindakan sendiri maupun tindakan makhluk-Nya bahkan Tuhan juga menghendaki segala sesuatu dalam arti moril, baik dan buruk, menguntungkan atau merugikan dan karena ia mengetahui dan berkehendak, sebagaimana telah ditentukan sejak semula.

Beriman kepada Allah berarti manusia wajib beritikad dengan penuh yakin akan sifat-sifat yang wajib, sifat-sifat yang mustahil serta sifat-sifat yang harus baginya.

Adapun sifat-sifat yang wajib bagi Allah yakni, sifat-sifat yang merupakan kesempurnaan *uluhiyah*-Nya dan kebesaran *rububiyah*-Nya ada tiga kelas sifat. Demikian pula jumlah sifat-sifat yang mustahil bagi-Nya. Sedangkan yang harus bagi Allah hanya satu sifat saja, penjelasan masing-masing sifat tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Al-Wujud*, artinya Ada, lawannya tidak ada
2. *Al-Qidam*, artinya Tidak ada awal, lawannya baharu
3. *Al-Baqa'*, artinya Kekal, lawannya binasa
4. *Qiyamuhu Binafsihi*, artinya Berdiri sendiri, lawannya berdiri dengan lainnya
5. *Mukhalafatu li Al-Hawadits*, artinya Berbeda dengan makhluk, lawannya serupa dengan makhluk
6. *Al-Wahdaniyah*, artinya Esa/tunggal, lawannya banyak
7. *Al-Ilmu*, artinya mengetahui lawannya tidak mengetahui
8. *Al-Iradah*, artinya Berkendak, lawannya tidak berkehendak
9. *Al-Qudrah*, artinya Kuasa, lawannya lemah
10. *Al-Hayah*, artinya Hidup, lawannya mati
11. *As-Sama'*, artinya Mendengar, lawannya tuli
12. *Al-Bashar*, artinya Melihat, lawannya buta
13. *Al-Kalam*, artinya Berbicara, lawannya bisu

Sifat *al-wujud* disebut *an-nafsiyah* karena antara wujud dengan dzat tidak mungkin tergambar dalam akal perbedaan dan perpisahan. Sedangkan sifat-sifat yang disebut pada nomor 2-6 disebut sifat-sifat *salbiyah*. Karena ia hanya menafikan sifat-sifat lawannya yang hanya sesuai dan sepenuhnya dengan makhluk dan mustahil adanya pada dzat Allah. Yaitu sifat baharu, binasa, bergantung kepada kepada yang lain, dan sebagainya adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia karena ia adalah tidak sempurna.

Adapun sifat-sifat Allah yang disebut pada nomor 7-13 disebut sifat-sifat *al-ma'ani*, karena ia menambah makna kesempurnaan pada dzat

Allah. Jika pun terdapat sifat-sifat tersebut pada manusia, maka persamaannya hanya pada lahir atau lafal saja, tidak pada hakikatnya.

Di samping itu ada 7 lagi sifat Allah yang disebut sebagai sifat *ma'nawiyah*, yaitu tiap-tiap hal yang wajib bagi Zat Allah selama ada Zat itu dikarenakan satu sebab. Sifat ini maujud pada *zihin* yaitu yang dinisbatkan ada pada mata hati dan pada akal pikiran, tetapi tidak maujud pada *kharji* yaitu tidak dapat dilihat oleh mata.⁶

Adapun sifat yang harus bagi Allah adalah satu, yaitu Allah harus atau boleh berbuat sesuatu yang mungkin menurut kehendak dan kuasanya. Misalnya, Allah boleh menghidupkan atau mematikan manusia, memberi rizki, memberi nikmat atau menghilangkannya dan sebagainya.

Penjelasan ringkas sifat-sifat Allah yang 20 tersebut adalah sebagai berikut:

1). Sifat *Wujud*

Perlu dipahami bahwa antara wujud dengan dzat tidak dapat dipisahkan, dan akal manusia tidak dapat menggambarkan perpisahan antara keduanya. Jika Allah mempunyai wujud tentunya Allah mempunyai *dzat* demikian pula sebaliknya.⁷

2). Sifat *al-Qidam*

Allah maha awal, artinya eksistensi Allah adalah tidak bermula dan tidak didahului oleh yang tidak ada. Allah Maha Akhir, artinya, eksistensi Allah tidak berakhir, Allah Maha Kekal yang tidak ada akhirnya. Dia itu azali dan abadi yang tidak didahului oleh ketiadaan dan tidak diikuti oleh kerusakan karena eksistensi Allah adalah wajib.⁸

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

⁶ Noraine Abu, *op.cit.*, h. 68.

⁷ Ahmad Daudy, *Kuliah Akidah Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1997, h. 71-73.

⁸ Sayid Sabiq, *Akidah Islam*, Al-Ikhlās, Surabaya, 1996, h. 67.

Artinya: "Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zahir dan yang Bathin; dan dia Maha mengetahui segala sesuatu." (QS. al-Hadid: 3)⁹

Yang dimaksud dengan "yang awal" ialah tidak ada sesuatu yang mendahului wujud-Nya dan tidak menghendaki segala wujud yang baharu, sehingga wujud-Nya itu adalah dari *zat*-Nya, bukan karena ada sebab lain dari *zat*-Nya.

3). Sifat *al-Baqā'*

Yang dimaksud dengan sifat *baqa'* ialah bahwa Allah SWT. tidak ada akhir bagi wujud-Nya dan mustahil bagi-Nya fana atau binasa.

4). Sifat *Mukhlafatu li al-Hawadīs*

Yang dimaksud dengan sifat ini adalah bahwa Allah SWT. tidak serupa atau berbeda dengan apapun dari alam ini, baik pada *zat*, pada sifat maupun pada perbuatan (*fi'il*). Allah berfirman dalam surat as-Syura/42: 11:

... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha mendengar dan Melihat." (QS. As-Syuraa: 11)¹⁰

5). Sifat *Qiyamuhu bi Nafsihi*

Maknanya ialah bahwa Allah berdiri dengan *zat*-Nya, tidak bergantung kepada suatu selain diri-Nya. Dia Maha Kaya pada *zat*, sifat dan *fi'il*-Nya, karena Dia adalah *Qadim*. Semua makhluk ini

⁹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 907.

¹⁰ *Ibid.*, h. 701.

bergantung dan berhajat kepada-Nya, sedangkan Dia tidak berhajat kepada siapapun dari makhluk ini.¹¹

6). Sifat *Wahdaniyah*

Allah Maha Esa dalam substansi (*Dzat*), sifat, dan perbuatan-Nya, keesaan dalam *Zat*-Nya mempunyai pengertian bahwa substansi Allah tidak tersusun dari beberapa bagian dan tidak ada yang menyerupai dan mengetahui kerajaan-Nya. Allah berfirman: "Maha suci Dia, Allah Maha Esa lagi Maha Perkasa". (QS/ 39: 4).¹²

7). Sifat *Qudrat*

Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu yang ada di Alam ini. Dengan Qudrat-Nya ini Allah menciptakan makhluk. Allah berfirman dalam surat Yasin/36 : 82).

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: "Sesungguhnya keadaan-Nya apabila dia menghendaki sesuatu hanyalah Berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia." (QS. Yasin: 82).¹³

8). Sifat *Iradah*

Maksudnya ialah bahwa Allah mempunyai sifat "kehendak" dalam hal-hal yang mustahil pada akal. Dengan Iradah-Nya ini pula Allah menentukan segala sesuatu yang ada di jagad raya, menciptakan sesuatu lalu memusnahkannya dan lain sebagainya.

¹¹ Sayid Sabiq, *op.cit.*, h. 74.

¹² *Ibid.*, h. 73.

¹³ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 633.

9). Sifat *Ilmu*

Maksudnya ialah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang di bumi maupun yang di langit. Tidak suatu jua pun yang dapat luput dari ilmu Allah.

10). Sifat *Hayah*

Sifat hayah adalah bahwa Allah SWT. itu menghidupi, sifat ini seperti sifat *iradah* dan *qudrah*, adalah diantara sifat kesempurnaan dan kerennanya Allah Wajib bersifat dengan sifat *hayah* dan *mustahil* bersifat mati dan binasa.

11). Sifat *Sama'*

Yang dimaksud sifat *sama'* ialah bahwa Allah SWT, Maha mendengar apa yang dapat didengar.

12). Sifat *Başar*

Demikian pula Allah wajib bersifat dengan sifat *başar*, yakni Maha Melihat apa yang dapat dilihat.

13). Sifat *Kalam*

Yang dimaksud sifat *kalam* ialah bahwa Allah SWT, wajib bersifar dengan kalam, yakni berbicara, karena sifat ini merupakan sifat kesempurnaan bagi-Nya.

Dengan sifat kalam ini, Allah menyampaikan apa yang dikehendaki-Nya kepada para rasul-Nya, yakni wahyu untuk disampaikan kepada umat manusia. Dengan melalui wahyu terwujudlah ajaran-ajaran yang kemudian membentuk suatu agama yang disebut Islam. Jadi islam adalah agama wahyu yang berasal dari kalam Allah.

Ulama tauhid menyebutkan bahwa sifat-sifat Allah yang tiga belas itu wajib diketahui dan diimani dengan penuh yakin oleh setiap umat Islam yang mukalaf, kerana sifat-sifat ini merupakan

kesempurnaan bagi Allah. Sedangkan sifat-sifat yang lain cabang atau pecahan dari sifat-sifat tersebut.

14). Sifat *Kaunuhu Qâdiran*

Yaitu Keadaan Allah yang Berkuasa, yang bersatu dengan Zat Allah yang tidak ma'jud dan tidak ma'dum.

15). Sifat *Kaunuhu Murîdan*

Artinya keadaan Allah SWT. yang Berkehendak.

16). Sifat *Kaunuhu 'Âliman*

Keadaan Allah SWT. yang Mengetahui.

17). Sifat *Kaunuhu Hayyan*

Keadaan Allah SWT. yang Hidup.

18). Sifat *Kaunuhu Sâmi'an*

Keadaan Allah SWT. yang Mendengar.

19). Sifat *Kaunuhu Başîran*

Keadaan Allah SWT. yang Melihat

20). Sifat *Kaunuhu Mutakalliman*

Keadaan Allah SWT. yang Berkata-kata

2. Kalam Tuhan

Menurut Al-Bagdadi yang dikutip oleh Ibrahim Madkur bahwa Firman Allah sifat azali. al-Qur'an adalah firman Allah, oleh sebab itu, al-Qur'an bukan makhluk.¹⁴

Dari konsepsinya tentang sifat Tuhan yang qadim, maka aliran Sifatiyah percaya bahwa Kalamullah adalah juga qadim, sehingga dengan demikian maka al-Qur'an sebagai Kalamullah yang qadim, maka qadim

¹⁴ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam* Terj. Yudian Wahyudi Asmin, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, h. 69.

pula. Adapun qadimnya al-Qur'an itu adalah pada aslinya firman itu sebelum dituliskan dan diucapkan. Tatkala telah dituliskan dan diucapkan, yang kita dengar dan kita baca itu adalah pemberitahuan atau pernyataan dari firman yang asli itu. Pemberitahuan dan pernyataan itu adalah identik dengan firman Allah yang asli yang tersimpan di dalam "*Lauh mahfud*". Dengan kata lain yang tertulis dalam Mushaf, yang tersusun dari huruf dan suara adalah gambaran dari al-Qur'an yang qadim itu.¹⁵

Kaum Sifatiyah berpendapat bahwa al-Qur'an itu memang terdiri dari kata-kata dan suara, tetapi semuanya itu tidak menyatu dengan esensi Tuhan. Mereka membedakan antara ungkapan lahir dan makna riil dari al-Qur'an dan menyatakan bahwa bila diungkapkan dengan kata-kata dan suara, al-Qur'an itu memang temporal (hadis), tetapi makna yang terkandungnya adalah qadim dan tidak diciptakan (bukan makhluk). "Makna batin" yang terkandung dalam al-Qur'an itu menyatu dengan esensi Tuhan. Makna ini dapat diungkapkan, maka pengungkapannya dengan bahasa bersifat temporal, jadi bahasa itu makhluk. Itu karena makna yang sama, biar pun tetap sama, dapat diutarakan dengan ungkapan dan waktu yang berbeda-beda, dan dengan tempat serta oleh orang dan bangsa yang berbeda-beda. Selanjutnya mereka berpendapat bahwa makna ini adalah sifat dan bukan kehendak serta bukan pengetahuan dan dengan demikian makna ini secara eternal menyatu pada esensi Tuhan. Jadi, al-Qur'an itu qadim. Untuk menopang pendapat ini aliran Sifatiyah mengemukakan argumen-argumen berikut:

- a. Al-Qur'an adalah: "pengetahuan dari Allah"; jadi, ia tidak dapat dipisahkan dari sifat Allah, sifat mengetahui, yaitu sifat yang qadim dan bukan makhluk. Jadi, al-Qur'an pun qadim dan bukan makhluk.
- b. Allah menciptakan segala sesuatu dengan firman-Nya, *kun* (jadilah), dan firman ini, yang terdapat dalam al-Quran, tidak mungkin makhluk,

¹⁵ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Perpustakaan Salman ITB, Bandung, 1984, h. 128.

sebab jika tidak demikian tentulah suatu firman yang diciptakan menjadi pencipta, dan ini mustahil. Jadi, firman Allah itu bukan makhluk.

- c. Al-Qur'an menyatakan bahwa kreasi (*khalq*) dengan perintah (*amr*) adalah tidak sama tatkala dinyatakan, "Bukankah kreasi dari perintah itu hanya milik-Nya?" Jadi, perintah Tuhan, firman atau kalam Tuhan, yang tentu saja bukan makhluk, mestilah qadim.
- d. Selanjutnya, kata Allah kepada Nabi Musa, "Aku melebihkan kamu atas umat manusia lainnya dengan kerasulan-Ku dan firman-Ku." Ayat ini menunjukkan bahwa Allah mempunyai firman. Lagi, firman-Nya kepada Musa, "Ketahuilah, Aku ini Tuhanmu". Nah, bila firman kepada Musa itu makhluk, berarti bahwa makhluk menyatakan bahwa dia Tuhan Musa, dan ini mustahil. Jadi, firman Allah itu eternal (qadim).¹⁶

B. Konsep Sifat dalam Pandangan Aliran Mu'aṭilah

1. Pembagian Sifat Allah

Aliran Mu'aṭilah berpendapat bahwa Allah tidak mempunyai sifat-sifat antropomorfisme. Allah esa, qadim, dan berbeda dengan makhluk. Maka jika ada ayat-ayat yang menyebutkan sifat-sifat jasmani harus diberi interpretasi lain, seperti kata *al-'arsy*, tahta kerajaan diberi takwil kekuasaan, *al-'ain*, mata diartikan pengetahuan, *al-wajh*, muka, ialah esensi dan *al-yad*, tangan adalah kekuasaan.¹⁷

Allah menurut aliran Mu'aṭilah adalah Maha Tahu, Maha Kuasa, Maha Hidup, Maha Mendengar, Maha Melihat dan sebagainya, tetapi semua ini tidak dapat dipisahkan dengan Żat Allah. Dengan kata lain,

¹⁶ M.M. Sharif, *Aliran-Aliran Filsafat Islam*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2004, h.76-77.

¹⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran-Aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan*, *op.cit.*, h. 137

sifat-sifat itu merupakan esensi Allah. Ada sifat-sifat yang merupakan esensi Allah disebut sifat *zātiyah*, seperti sifat *al-wujud*, *al-qidam*, *al-hayah*, *al-Qudrah*; dan ada sifat-sifat yang merupakan perbuatan Allah yang disebut sifat *fi'liyah*, seperti: sifat *al-iradah*, *al-kalam*, *al-'adl* dan sebagainya.¹⁸

Al-'Allaf berpendapat bahwa Allah mengetahui dengan ilmu yang ilmu itu adalah Dia, Maha Kuasa melalui kekuasaan yang kekuasaan itu adalah Dia, Maha Hidup dengan sifat hayat dan sifat itu adalah Dia.¹⁹

Menurut al-'Allaf, Sifat yang pertama wajib bagi Allah adalah sifat qudrah, karena adanya sifat tersebut akan menarik sifat-sifat yang lain. Adapun bukti yang menunjukkan bahwa Allah berkuasa adalah sahnya suatu perbuatan bagi Allah. Karena adanya suatu perbuatan pada Allah menunjukkan bahwa Allah berkuasa.²⁰

Allah itu Esa, tidak ada yang menyamai-Nya, bukan *jisim* (benda) bukan pribadi (*syahs*), bukan *jauhar* (substansi), bukan *arad* (*non essential property*), tidak berlaku padanya masa. Tiada tempat baginya, tiada bisa disifati dengan sifat-sifat yang ada pada makhluk yang menunjukkan ketidak azaliannya, tiada batas bagi-Nya, tiada melahirkan dan tiada dilahirkan, tidak dapat dilihat dengan mata kepala dan tidak bisa digambarkan dengan akal pikiran. Ia Maha Mengetahui, Yang Berkuasa dan Yang Hidup. Hanya Ia sendiri yang qadim, tiada yang qadim selain-Nya, tiada pembantu bagi-Nya dalam menciptakan.

Sifat Allah dibagi menjadi 3 bagian. *Pertama*, sifat *zātiyah* yaitu sifat yang hanya dimiliki oleh Allah dan tidak boleh disandang oleh selain-Nya. *Kedua*, sifat *ma'ani* yaitu sifat yang dimiliki oleh Allah secara

¹⁸ *Ibid.*, h. 53.

¹⁹ Al-Qāḍī Abdul Jabbar, *Sarh Uṣul al-Khamsah*, Maktabah Wahbah, t.t., h. 183.

²⁰ *Ibid.*, h. 131.

ma'nawi. *Ketiga*, sifat fi'liyah yaitu sifat yang dimiliki oleh Allah dan boleh disandang oleh selain-Nya.²¹

Apabila kita perhatikan uraian di atas, maka akan tampak jelas bahwa pikiran-pikiran golongan Mu'aṭṭilah mengambil istilah-istilah filsafat seperti *syahs*, *jauhar*, *araḍ*, teladan (contoh/idea) dan sebagainya. Prinsip Tauhid ini dipertahankan dan diberi argumentasi sedemikian rupa, sehingga betul-betul murni. Oleh karena itu sebagai kelanjutan daripada prinsip ini maka mereka berpendapat pula :

- a. Tidak mengakui sifat-sifat Tuhan sebagai suatu yang qadim, yang lain dari zat-Nya. Menurut mereka apa yang disebut sifat Tuhan tidak dapat dipisahkan dari Tuhan sendiri. Allah itu tahu sama dengan Allah itu berkuasa, sama saja Allah itu hidup, sama saja Allah itu mendengar dan melihat dan akhirnya sama saja dengan Allah itu ada.

Mereka berpendapat bahwa keabadian adalah sifat yang membedakan zat Ilahi, bahwa Tuhan adalah abadi /qadim, karena keabadian adalah sifat-Nya yang khas. Tuhan tidak mempunyai sifat, yang ada hanyalah zat, tetapi bukan berarti menafikan sifat Tuhan, tetapi sifat itu bukan sifat zat, sebab kalau demikian akan terjadi "*muta'addidul qudama*" berbilangnya yang qadim.²² Namun pengikut-pengikut Waṣil Ibn Atha' menetapkan dua sifat pokok bagi Tuhan yaitu : *ilmu* dan *qudrah*, itupun bukan sifat tetapi keadaan (*hâl*).

- b. Mengingkari pendapat yang mengatakan adanya arah bagi Tuhan, dan menakwilkan ayat-ayat yang mempunyai kesan adanya persamaan Tuhan dengan makhluk-Nya (*antromorphisme/musyabbihah*).²³ Mereka melarang memberikan sifat bagi Tuhan dengan sifat keadaan, baik dengan jalan jurusan, tempat, rupa atau badan maupun dengan

²¹ *Ibid.*, 182.

²² Fazlur Rahman, *op.cit.*, h. 123.

²³ *Ibid. loc.cit.*

jalan perubahan, berhenti, bergerak atau melarut. Dalam tafsiran mereka mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang mempergunakan sifat, mereka pahami dalam arti kiasan dan bukannya dalam arti harfiah.

- c. Mengingkari bahwa Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala. Karena orang yang bertanya di mana adanya Tuhan, menyamakannya dengan sesuatu. Tuhan adalah Pencipta, bukan karena Ia sendiri dicipta, Tuhan ada bukan karena sebelumnya Ia tiada, Ia ada bersama tiap benda, bukan karena serupa atau dekat. Ia di luar segala, bukan karena terpisah. Ia adalah sebab utama, bukan dalam arti bergerak bertindak. Ia adalah melihat tetapi orang tidak dapat melihat-Nya. Ia tidak berhubungan dengan tempat, waktu dan tidak mempunyai dimensi.
- d. Dengan Keesaan yang mutlak, mereka menolak konsepsi-konsepsi dualisme maupun trinitas tentang Tuhan.

Meskipun prinsip Tauhid diakui oleh seluruh umat Islam, namun ajaran ini oleh Mu'atilah mendapat penekanan khusus. Ayat yang dipegangi antara lain al-Qur'an surat As-Suraa ayat 11:

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ
أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ ۗ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya: *”(Dia) Pencipta langit dan bumi. dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan Melihat.” (QS. As-Syuraa:11)*²⁴

Ayat yang menunjukkan Tuhan berjisim dita'wilkan seperti dalam surat Al-Fath :10

²⁴ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 701.

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ^ج

Artinya : "Tangan Allah di atas tangan mereka". (QS. Al-Fath :10)²⁵

Ayat yang menunjukkan Tuhan bertempat, seperti dalam surat Al-A'raf : 54

ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ

Artinya : "Dia bersemayam di atas Arsy". (QS. Al-'A'raf : 54)²⁶

Ayat yang menunjukkan Tuhan punya tangan, tangan di sini diartikan kekuasaan dan dalam ayat yang menunjukkan Tuhan bertempat dalam 'Arsy diartikan bahwa Tuhan menguasai dan sebagainya. Alasan Mu'aṭīlah menta'wilkan ayat-ayat tersebut, karena apabila diartikan secara harfiah tidak masuk akal dan bertentangan dengan ayat yang lain serta akan mengurangi kesucian Tuhan sendiri. Oleh sebab itu di dalam menjabarkan Tuhan Yang Maha Esa ini mensifatinya dengan sifat-sifat *salbiyah* (negatif) seperti tidak berjisim, tidak berarah, tidak berupa, tidak dan sebagainya yang pada prinsipnya tidak sama dengan sifat makhluk.

Berikut ini dikemukakan contoh jalan pikiran Mu'aṭīlah di dalam usaha memurnikan Tuhan atau mensucikan-Nya seperti masalah melihat Tuhan. Dikatakan bahwa Tuhan tidak berjisim, maka juga tidak berarah. Jika Tuhan tidak berarah, maka manusia tidak dapat melihat-Nya karena setiap sesuatu yang dapat dilihat itu pasti berada pada suatu tempat atau arah, di samping dibutuhkan beberapa syarat seperti adanya cahaya, warna dan sebagainya, dan yang demikian itu mustahil bagi Allah.

²⁵ *Ibid.*, h. 738.

²⁶ *Ibid.*, h. 211.

Argumen di atas diperkuat dengan dalil ayat al-Qur'an surat al-An'am ayat 103 yang menyatakan bahwa Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala.

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

Artinya: "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (QS. al-An'am: 103)²⁷

Pendapat tersebut banyak mendapat tantangan dengan menunjuk dalil naqli juga, yaitu dengan menggunakan ayat yang menceritakan Nabi Musa mohon kepada Tuhan agar dapat melihat-Nya. Seandainya hal itu tidak mungkin, maka mengapa Nabi Musa memintanya? Mu'atilah menjawab bahwa permohonan itu atas desakan dari kaumnya yang tidak dapat ditawar lagi, bukan permohonan Nabi Musa.

Semua ayat Al-Qur'an yang bertentangan dengan prinsip tanzil, penyucian dan permulaan di mana Tuhan mustahil bersifat sebagaimana sifat makhluk-Nya, harus ditolak dan pengertiannya harus dita'wilkan. Hadits sebagai penjelas al-Qur'an diterima hanya yang mutawatir saja yang menghasilkan ilmu yakin, mengingat ini masalah keyakinan keimanan, sedang hadis yang menerangkan Tuhan dapat dilihat harus ditolak karena itu hadits ahad.

Di samping pensifatan Tuhan dengan sifat *salbiyah* (negatif), Mu'atilah juga menetapkan sifat *ma'ani* (positif) bagi Tuhan seperti sifat *ilmu*, *hayyun*, *qudrah*, *iradrah*, *sama'*, *baṣar*, dan *kalam* yang kesemuanya sifat tersebut tidak terpisah dengan zat-Nya. Sebab kalau terpisah atau berdiri sendiri berarti ada dua kekekalan, "*ta'addudul qudama*", berarti Tuhan berbilang, hal ini merupakan suatu yang mustahil bagi Tuhan.

²⁷ *Ibid.*, h. 171.

Tentang sifat *ilmu*, *qudrah*, dan *iradah* Tuhan, tidak akan berubah karena adanya perubahan. Ilmu adalah terbukanya sesuatu sesuai dengan keadaannya. Pengertian ini mengandung konsekuensi daripada perubahan itu. Bahwa perubahan itu menurut pandangan manusia, di mana di dalam mengetahui sesuatu dengan alat pancaindera dan sangat bergantung dengan beberapa kondisi. Akan tetapi bagi Tuhan tidak ada bedanya, sebab adanya atau tidak adanya sesuatu tidak akan berpengaruh bagi Tuhan. Tuhan mengetahui dengan zat-Nya terhadap sesuatu yang telah dan akan ada dengan ilmu yang satu, sedang perubahan itu tergantung kepada tempat dan waktu.

Dari pendirian di atas timbul persoalan baru, seperti mengenai kekuasaan-Nya. Sehubungan dengan kekuasaan Tuhan yang mutlak, maka apakah Dia berkuasa untuk menyiksa, merusak surga atau neraka bersama penghuninya atau mematikan mereka setelah ditentukan keadilan-Nya atau berkuasa untuk meninggalkan sesuatu yang diketahui kebaikannya.

Problema di atas dijawab oleh An-Nazzam, seorang tokoh Mu'ātilah bahwa Tuhan tidak berkuasa untuk berbuat aniaya (zalim) sebab perbuatan zalim hanya akan dilakukan oleh yang membutuhkan obyek untuk pelampiasan nafsu atau tidak mengerti akibat buruk daripada perbuatan zalimnya itu. Tuhan berkuasa untuk merusak syurga atau neraka serta penghuninya setelah dipastikan keadilannya karena mereka tidak mungkin hidup abadi tanpa batas. Bahwa penganiayaan atau perbuatan zalim hanya akan terjadi bagi yang bersifat dengki, hasud, tanpa belas kasih. Maha Suci Tuhan daripada sifat zalim serupa itu.

2. Status Al-Qur'an sebagai Kalam Tuhan

Sejarah mencatat, Mu'ātilah pernah memakai kekerasan dalam menyiarkan ajarannya yang menyangkut seorang ulama besar, yakni Ahmad Ibn Hanbal yang dipaksa masuk penjara karena berbeda

pendapatnya mengenai status al-Qur'an, dalam peristiwa “*Mihnah*”, semacam screening atau ujian monoloyalitas bagi pejabat-pejabat negara.

Pendirian Mu'atilah yang membawa konsekuensi buruk adalah yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk. Hal ini karena faham mereka yang menafikan sifat bagi Tuhan, sedang al-Qur'an disebut sebagai kalamullah. *Al-Kalam* (Maha Berbicara) adalah sifat yang eternal, qadimah. Sedangkan al-Qur'an adalah makhluk, yang diciptakan oleh Allah di *al-Lauh al-Mahfuz*, kemudian diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.²⁸

Golongan Mu'atilah berpendapat, apakah Tuhan berkata sebagai halnya manusia? Mereka melihat al-Qur'an sebagai suatu perkataan yang terdiri dari susunan huruf dan bunyi, dengan demikian adalah baharu bukan qadim. Kalam adalah bukan sifat zat, tetapi sifat perbuatan (sifat aktifa), oleh karena itu al-Qur'an adalah makhluk, dengan makhluk ini Tuhan menerangkan kehendak-Nya, sebagaimana juga makhluk yang lain adalah tidak abadi, yang abadi adalah Tuhan semata. Mereka berdasarkan alasan:

- a. Ayat-ayat al-Qur'an sendiri yang menunjukkan ketidak-qadimnya, seperti antara lain :

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Kami menjadikan al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya*”. (QS. Az-Zuhuf: 3).²⁹

Selanjutnya dalam ayat lain Tuhan berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٠٠﴾

²⁸ Asy-Syahrastani, *Milal Wa an Nihal*, 'Âlam al-Kutub, Beirut, 1983, h. 34.

²⁹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 702.

Artinya : “*Sesungguhnya Kami menurunkan berupa al-Qur’an dengan bahasa Arab, agar kamu memahaminya.*” (QS. Yusuf : 2)³⁰

- b. Akal pikiran tidak bisa menerima apabila perintah-perintah dalam al-Qur’an itu qadim. Apalah artinya karena manusia yang diperintah lahirnya kemudian. Maka perintah itu akan sia-sia, Maha suci Tuhan daripada hal yang semacam itu.³¹

Aliran Mu‘atilah berpendapat bahwa kemukjizatan al-Qur’an terletak pada isinya, bukan dalam bahasanya. Sebab mungkin sekali seseorang bisa menyusun bahasa yang lebih baik dari al-Qur’an, tetapi mengenai kandungan isinya tak mungkin seseorang dapat mencapainya. Dengan isinya, al-Qur’an membuktikan kebenaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw.

Pendirian aliran Mu‘atilah yang menyatakan bahwa al-Qur’an adalah makhluk, sebagai analogi logis bahwa zat dan sifat Tuhan yang tidak dapat dibagi, tidak dapat berubah, yang ada hanya Keesaan mutlak sebagaimana dijelaskan di atas. Bagaimana memahami ayat al-Qur’an surat An-Nisa ayat 136 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۚ وَاَلِكِتٰبِ الَّذِيۡ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهِۦ
وَاَلِكِتٰبِ الَّذِيۡ اُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖۙ وَكُتُبِهٖۙ وَرُسُلِهٖۙ
وَالْيَوْمِۥرِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya : “*Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah dan Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya dan*

³⁰ *Ibid.*, h. 317.

³¹ Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Alih Bahasa Abd Rahman Dahlan dan Ahmad Karib, Logos Publissing House, Jakarta, 1996, h. 185.

Hari Kemudian. Maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya“ (QS. An-Nisa :136)³²

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ
مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Dan jika di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui” (QS. At-Taubah : 6)³³*

Untuk memperkuat pendiriannya, bahwa al-Qur’an adalah makhluk sebagaimana dapat dipahami dari kedua ayat tersebut di atas, maka dikemukakan argumentasi sebagai berikut :

- a. Bahwa al-Qur’an di dalamnya terdapat perintah dan larangan, janji dan ancaman, berita dan lain sebagainya. Maka andaikata al-Qur’an itu kalam yang azali, dipandang tiada guna perintah dan larangan itu, sebab pada saat itu belum ada yang diperintah dan firman itu ditujukan kepada siapa.
- b. Firman Tuhan kepada Nabi Musa adalah bukan yang kepada Muhammad, karena pada hakekatnya pembicaraan kepada rasul-rasul itu berbeda, seperti kisah mengenal dua umat adalah berbeda karena perbedaan umat itu sendiri. maka apabila berbeda, sudah barang tentu adalah mustahil kalam itu sebagai sifat-Nya yang Esa dalam sifat dan zatnya yang tidak terjadi perbedaan di dalamnya.

³² Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 106.

³³ *Ibid.*, h. 254.

- c. Umat Islam telah sepakat bahwa al-Qur'an adalah kalam Tuhan yang terdiri dari surat, ayat dan huruf yang dapat diindera, adalah mustahil kalam itu sebagai sifat-Nya adalah terlepas dari semua itu.³⁴

Sebagai dasar naqli dari pendapatnya, dikemukakan pula dalil antara lain :

- a. Ayat 30 surat Al-Baqarah adalah mengandung pengertian masa, sedang yang di dalam masa adalah baru.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ
قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30)*³⁵

- b. Surat Hud ayat 1 menunjukkan adanya susunan, sedangkan yang tersusun adalah baru.

الرَّ كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾

Artinya : *Alif laam raa, (Inilah) suatu Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu. (QS. Hud: 1)*³⁶

³⁴ Imam Muhammad Abu Zahrah, *op.cit.*, h. 186.

³⁵ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 6

³⁶ *Ibid.*, h. 297

- c. Surat At-Taubah ayat 6 menunjukkan bahwa firman itu dapat didengar, sedang yang didengar harus terdiri dari huruf dan suara.

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ
أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

Artinya : *Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, Kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak Mengetahui. (QS. At-Taubah: 6)*³⁷

- d. Surat Ad-Dukhân ayat 3, menunjukkan al-Qur'an diturunkan berarti baru.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبْرَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾

Artinya : *Sesungguhnya kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan Sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. (QS. Ad-Dukhan: 3)*³⁸

- e. Al-Baqarah ayat 156 tentang *nasikh* dan *mansukh*, menunjukkan adanya penghapusan.³⁹

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya : *(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". (QS. Al-Baqarah: 156)*⁴⁰

³⁷ *Ibid.*, h. 256

³⁸ *Ibid.*, h. 713

³⁹ Imam Muhammad Abu Zahrah, *loc.cit.*

Dengan demikian maka al-Qur'an adalah makhluk yang terdiri dari huruf dan suara sebagaimana firman-Nya yang lain yang disampaikan kepada para nabi. Pengertian daripada Allah yang bersifat kalam (*Mutakallimun*) adalah Dia menciptakan dan melakukan pembicaraan yang dapat menunjukkan terhadap obyek, terhadap apa yang dikehendaknya, sedang yang diciptakan adalah makhluk.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 29

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertitik tolak dari kajian dan analisis masalah yang telah dikembangkan dan diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka pada bagian akhir dari penulisan skripsi ini dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Aliran Şifatiyah adalah aliran yang percaya kepada sifat-sifat Allah. Bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang harus diketahui oleh makhluk-Nya. Di antara sifat-sifat Allah yang diyakini oleh Aliran Şifatiyah adalah satu sifat jaiz Allah, dua puluh sifat wajib Allah dan dua puluh sifat mukhal Allah. Pendapat aliran Sifatiyah ini didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an yang *mutasyabihat*. Yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan sifat-sifat Allah yang secara tekstual menunjukkan adanya sifat-sifat seperti sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk (antropomorfisme). Namun aliran Şifatiyah juga menolak paham antropomorfisme pada sifat-sifat Allah. Sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah berbeda mutlak dengan sifat yang dimiliki oleh manusia.
2. Aliran Mu'atilah merupakan aliran yang menolak pelabelan sifat-sifat Allah. Menurut aliran ini, sifat-sifat yang dinisbatkan kepada Allah adalah esensi dari Żat Allah itu sendiri. Di samping itu Aliran Mu'atilah juga menolak sifat-sifat antropomorfisme yang ditujukan kepada Allah, karena Allah itu berbeda dengan Makhluk. Jadi, jika ada ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan sifat-sifat jasmani yang dinisbatkan pada Allah, maka harus diinterpretasikan lain. Misalnya, kata *al-'ain* jangan diartikan sebagai mata, melainkan harus dipahami sebagai pengetahuan.
3. Dari pendapat dua aliran di atas, dapat ditarik benang merah bahwa pada dasarnya mereka menolak penisbatan sifat-sifat makhluk pada Żat Allah. Karena baik aliran Şifatiyah maupun Mu'atilah sama-sama tidak

menerima faham antropomorfisme. Dan secara esensial keduanya sama-sama mengakui ayat-ayat *mutasyabihât*, hanya saja mereka berbeda dalam memberikan pemaknaan terhadap ayat-ayat tersebut. Aliran Şifatiyah lebih tekstual, dalam artian memberikan interpretasi yang mendekati dengan teks yang ada dalam nash al-Qur'an. Sedangkan aliran Mu'atilah memberikan pemaknaan yang lebih kontekstual terhadap ayat-ayat *mutasyabihât* tersebut.

B. Saran

Kajian lebih lanjut terhadap aliran Şifatiyah dan Mu'atilah ada baiknya terus menerus dikembangkan, karena pada hakekatnya semua aliran tersebut tidaklah keluar dari Islam, tetapi tetap dalam Islam. Dengan demikian tiap orang Islam bebas memilih salah satu dari aliran-aliran teologi tersebut, yaitu aliran mana yang sesuai dengan jiwa dan pendapatnya.

Adanya perbedaan di antara aliran tersebut, merupakan hasanah Islam yang patut diberikan apresiasi. Perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar, karena memang al-Qur'an diturunkan untuk dipahami oleh manusia, yang secara historis, setting sosial, budaya, dan ekonomi, juga memiliki perbedaan. Yang perlu kita ambil hikmah dari perbedaan ini adalah, rasa persatuan dan kesatuan untuk menegakkan ukhuwah islamiyah, dan orientasinya hanya untuk mengharapkan Ridâ Allah SWT.

Perbedaan pendapat jangan dijadikan sebagai perpecahan di kalangan umat. Harus ada rasa saling menghargai pendapat di antara sesama umat Islam. Selama hal itu masih dalam koridor Islam, maka semua pendapat tersebut masih dapat diterima dan dilaksanakan oleh masing-masing golongan. Oleh karena diperlukan sikap terbuka untuk bisa bersama-sama menerima perbedaan meskipun itu berat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nukman, *Al Asy'ari: Misteri Perbuatan dan Kebebasan Manusia*, Erlangga, Jakarta, 2006.
- Abdurrohim, Abi Ula Muhammad Abdurrohman, *Tuhfatul Ahwadh Bi Sarhi Jami' At Tirmidzi*, Dar Al Fikri, Beirut, 1995.
- Abu, Noraine, *Sifat 20 Ke Arah Memahami Aqidah Ahli Sunnah Wal-Jamaah*, Pustaka Ilmi, Kuala Lumpur, 1993.
- Al-'Asy'ari, Ismail, Abu Hasan Ali, *Maqâlatul Islâmiyyin Wa Ihtilâfi Al-Mushalliyyin*, Maktabah an-Nahḍah Al-Misriyyah, Kairo, 1989.
- Al Ghozali, *Sarh at-Ṭahwiyyah Fi al-Âqidah as-Salafiyyah*, Dar al-Fikri, Beirut, 1988.
- Al Hafni, Abdul Mun'im, *Ensiklopedia : Golongan, Kelompok, Aliran, Mazhab, Partai Dan Gerakan Islam*, Grafindo Khazanah Ilmu, Jakarta, 2006.
- Al Isfaraini, Abu Muḍaffar, *At-Tabsîr Fi al-Dîn Wa Tamyîz Al-Firqoh 'An Nâjiyah 'An al-Firqah al-Hâlikîn*, 'Âlam al-Kutub, Beirut, 1983.
- Al Quzaini, Abu Abdillah Muhammad Ibn Yazid, *Sunan Ibnu Majah Juz II*, Dar Al Fikri Beirut, t.th.
- Ali, M. Suyuti, *Metodologi Penelitian Agama : Pendekatan Teori dan Praktek*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Amin, Ahmad, *Fajr al-Islam*, Sulaiman Mar'i, Pinang, 1965.
- An-Nasyar, Ali Syami', *Nasy'atul Fiqri al-Falsafi Fi al-Islam* Jilid I, Dar al-Ma'arif, t.t.
- Asy-Syahrastani, *Al-Milal Wa an-Nihal*, 'Âlam al-Kutub, Beirut, 1983.
- Baqi', Muhammad Fuad Abdul, *Sunan Ibnu Majah (Kitabul Janaiz) Jilid I*, Dar al-Fikri, t.t.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Tri Karya, Surabaya, 2004.
- [Http://muhammad_kurdi.blogspot.com/2008/II/mu'tazilah-sejarh_dan_doktrin.html](http://muhammad_kurdi.blogspot.com/2008/II/mu'tazilah-sejarh_dan_doktrin.html)

- Ilhamuddin, *Pemikiran al-Baqillani : Studi Tentang Persamaan dan Perbedaan dengan al-Asy'ari*, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1997.
- Jabbar, Abdul, al-Qâdi, *Sarh Uşûl al-Khamsah*, Maktabah Wahbah, t.t.
- Madkour, Ibrahim, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Terj. Yudian Wahyudi Asmin, Bumi Aksara, Jakarta, 1995.
- Muhammad, Abdurrahman Kamal, *'Ilmu Ushul ad-Dîn wa Aşarihi fi al-Fiqhi al-Islamiy, Dâr al-Kutub al-'ilmiyyah*, Beirut, 2006.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya (Jilid II)*, UI-Press, Jakarta, 2002.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan*, UI Press, Jakarta, 2002.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2003.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Perpustakaan Salman ITB, Bandung, 1984.
- Sabiq, Sayid, *Akidah Islam*, Al-Ikhlâs, Surabaya, 1996.
- Sharif, M.M., *Aliran-Aliran Filsafat Islam*, Nuansa Cendekia, Bandung, 2004.
- Sudarsono, *Ilmu Filsafat : Suatu Pengantar Cet. II*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2001.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Yahya, Syamsuddin dan Rafi'udin, *Abul Hasan al-Asy'ari dan Corak Pemikirannya*, Toko Gunung Agung, Jakarta, 1997.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyyah II)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, t.th.
- Zahrah, Imam Muhammad Abu, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Alih Bahasa Abd Rahman Dahlan dan Ahmad Karib, Logos Publissing House, Jakarta, 1996.
- Zahroh, Imam Muhammad Abu, *Tarikhul Madzahib Al Islamiyyah Fis Siyasiah, Wal 'Aqoid, Wa Tarikhul Madzahib Al Fiqhiyyah*, Al Haramain, Jeddah.
- Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1996.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : M. Abdul Ghofur
Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 24 Desember 1983
Alamat : Karangroto RT. 02 / II Genuk Semarang

Riwayat Pendidikan Fomal :

1. MI Hidayatus Syubban Semarang lulus tahun 1995
2. SMP Nurul Ulum lulus Semarang tahun 1998
3. MA. Nahdlatu Syubban Demak lulus Tahun 2004

Pendidikan Non Formal :

1. Pesantren Maslakhul Huda Kajen Pati
2. Madrasah Wustho Mathali'ul Falah Kajen Pati
3. MA. Mathali'ul Falah Kajen Pati lulus tahun 2002